

**IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK SIKAP SOSIAL
PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG 2
KOTA MALANG**

TESIS

**OLEH:
SITI AISAH
NIM: 16760035**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK SIKAP SOSIAL
PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG 2
KOTA MALANG**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH:

SITI AISAH

NIM: 16760035

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul : **"IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG 2 KOTA MALANG"**, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Hari Rabu, 9 Mei 2018.

Dewan Penguji,



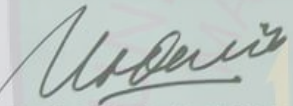
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Penguji Utama,



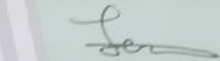
Dr. H. Triyo Supriyatno, Ph.D
NIP. 197004272000031001

Penguji



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

Anggota



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Anggota



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Siti Aisah

NIM : 16760035

Program studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Alamat : Jl. Sunan Kalijaga Dalam B-15 Kota Malang

Judul Penulisan : **IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK SIKAP SOSIAL
PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 2 KOTA MALANG**

menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 16 April 2018
Saya yang menyatakan,



Siti Aisah
NIM: 16760035

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Abu Hurairah)¹



¹Syaikh Khumais As-Sa'id, *Beginilah Rasulullah Mengajari Kami*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005), hlm. 38-39.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Damiri dan Ibu Hj. Fatimatuz Zahro yang selalu menyayangi dan mendoakan serta menghantarkan peneliti hingga mengenyam pendidikan sampai pada jenjang pascasarjana.
2. Suamiku, Imam Ahmadi, M.Pd yang selalu mendukung dan memotivasi studi peneliti, hingga bisa menyelesaikan tesis ini.
3. Anakku tersayang, Moh. Febriansyah Imawan, yang selalu menjadi penyemangat peneliti, semoga kelak menjadi anak yang shaleh, berbakti kepada kedua orang tuanya dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
4. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Hanya bisa mengucapkan terimakasih, semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan amal pahala dari Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ni'mat dan taufiq-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “**IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG 2 KOTA MALANG**”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan yaitu agama Islam.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku Ketua Program Studi, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I dan Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Semua dosen dan pengelola administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sudah mencurahkan ilmunya, memberikan wawasan dan pendalaman keilmuan serta layanan yang baik selama studi.
6. Drs. Supandri, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang beserta Dewan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian tesis.
7. Sahabat-sahabatku mahasiswa S2-PGMI seperjuangan, dan seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Penulis

hanya bisa mengucapkan terimakasih, semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan amal pahala dari Allah SWT.

Penulis sendiri menyadari tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di waktu selanjutnya. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 16 April 2018

Penulis,

Siti Aisah



ABSTRAK

Siti Aisah, 2018. *Implementasi Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang*, Tesis, Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, Pembimbing II: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Kata kunci: *Implementasi, Penilaian Autentik, Sikap Sosial*

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar-mengajar. Tanpa penilaian guru tidak dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima informasi yang telah diberikan. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai macam instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian sikap sosial dimaksudkan dalam penelitian ini sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tentang; 1) Perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, 2) Pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, 3) Hasil penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deksripsif, yaitu kumpulan data yang berupa kumpulan kata-kata, dan bukan hitungan ataupun angka-angka. Penelitian deskriptif tersebut bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau kegiatan yang terjadi di lapangan dan dipilih secara sistematis, menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penelitian ini memilih beberapa informan dari pihak MIN 2 Kota Malang, yaitu: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Guru Kelas IV, Guru Agama kelas IV dan Guru Pendidikan Jasmani. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan hasil penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV sudah berjalan baik dan lancar, walaupun ada sedikit kendala. Dalam perencanaan guru telah membuat RPP, Program Semester, Program tahunan yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, guru melakukan pengembangan instrumen penilaian hasil belajar Kurikulum 2013 termasuk kategori sangat baik, peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi, tugas presentasi, melakukan laporan sesuai isu-isu terkini di masyarakat, dan melakukan pembelajaran berbasis masalah. Dalam pengolahan hasil penilaian, guru mengolah hasil dari ulangan harian, tugas mandiri dan tugas kelompok dan ujian semester dan di rata-rata. Dalam tahap akhir yaitu pelaporan hasil penilaian, guru melaporkan hasil rata-rata nilai. Kekurangan terdapat pada penilaian sikap, penilaian antar teman masih terkesan kurang objektif, namun pengolahan dan penskoran yang dilakukan sudah mengacu pada pedoman penilaian Kurikulum 2013.

Kesimpulan akhir dari penelitian tesis ini adalah, konsep penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil penilaian, secara umum telah berjalan baik dan benar serta telah sesuai dengan konsep yang diharapkan dalam implementasi Kurikulum 2013.

ABSTRACT

Siti Aisah. 2018. Implementation of Authentic Assessment of Social Attitude on Grade IV Students in State Senior Madrasah Ibtidaiyah 2 Malang, Thesis, Teacher Education Program Madrasah Ibtidaiyah, Graduate Program of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, Second Counselor: Dr. M. FahimTharaba, M.Pd.

Keywords: *Implementation, Authentic Assessment, Social Attitude*

Assessment is very important and inseparable from the learning process. Without a judgment the teacher can not know the ability of learners to receive the information given. Authentic assessment is the activity of assessing learners who emphasize what should be assessed, both process and outcome with various assessment instruments that are tailored to the competence requirements contained in Core Competencies (KI) and Basic Competencies (KD). Assessment of social attitudes intended in this study as an assessment of the behavior of learners in the learning process that includes spiritual attitudes and social attitudes.

The research aims to answer the focus of research, which is to describe about; 1) Planning of authentic assessment of social attitudes on the fourth grade students in Madrasah IbtidaiyahNegeri 2 Malang, 2) Implementation of authentic assessment of social attitudes on the fourth grade students in Madrasah IbtidaiyahNegeri 2 Malang, 3) The result of authentic assessment of social attitudes on the fourth grade students in Madrasah IbtidaiyahNegeri 2 Malang.

This research uses qualitative research with dekripsif research type, that is collection of data in the form of a collection of words, and not count or numbers. Which descriptive research aims to describe the circumstances or activities that occur in the field and selected systematically, according to category by using language that is easy to understand. This research chose some informants from MIN 2 Malang: Head of Madrasah, Deputy Head of Madrasah Curriculum, Teacher of Grade IV, Religious Teacher of Grade IV and Teacher of Physical Education. The method used in this study is through observation, interviews, and documentation.

Based on the results of the study can be concluded that the planning, implementation and the results of authentic assessment of social attitudes in fourth grade students are running well smoothly, although there are few obstacles. In the planning of teachers have made RPP, Semester Program, Annual Program adapted to the Curriculum 2013. In the implementation, the teacher develops the assessment instrument of learning outcomes Curriculum 2013 includes excellent category, learners to implement learning by discussion method, presentation task, current issues in the community, and problem-based learning. In the processing of assessment results, the teacher processes the results of daily tests, independent tasks and group assignments and semester exams and on average. In the final stages of reporting the results of the assessment, teachers report the average value. Lack of attitudes assessment, peer review still seem less objective, but the processing and scoring done already refer to the guidance of Curriculum assessment 2013.

The final conclusion of this thesis research is, the concept of authentic assessment of social attitudes in fourth grade students in MIN 2 Malang City, which consists of planning, implementation and assessment results, generally has been running well and correctly and has been in accordance with the concept expected in the implementation of Curriculum 2013.

مستخلص البحث

عائشة ، سيتي. 2018. تطبيق التقييم الأصيل للموقف الاجتماعي لدى طلاب الصف الرابع في المدارس الحكومية العليا الابتدائية 2 مالانج ، أطروحة ، برنامج تعليم المعلمين ، مدرسة ابتدائية ، برنامج الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، اتش. فديل، المستشار الثاني: د. محمد فهم ثارا.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ ، التقييم الأصيل ، الموقف الاجتماعي

التقييم مهم جدا ولا يمكن فصله عن عملية التعلم. دون تقييم المدرسين لا يمكن تحديد قدرة المتعلمين على الحصول على المعلومات التي أعطيت. التقييم الحقيقي هو النشاط تقييم المتعلمين التركيز على ما ينبغي تقييم، سواء العملية والنتائج مع مجموعة متنوعة من أدوات أو لب الكفاءة (SK) التقييم التي صممت خصيصا للمطالب التي هي على معايير الكفاءة (تقييم المواقف الاجتماعية تهدف هذه الدراسة إلى تقييم (KD والكفاءات الأساسية (KI) سلوك المتعلمين في عملية التعلم التي تتضمن المواقف الروحية والمواقف الاجتماعية. يهدف البحث إلى الإجابة على محور البحث ، وهو وصفه ؛ 1) التخطيط لتقييم أصيلة من مدرسة الابتدائية 2 مالانج، 2) تنفيذ التقييم الحقيقي من IV المواقف الاجتماعية في الدرجة مدرسة الابتدائية 2 مالانج، 3) نتائج التقييم الحقيقي من IV المواقف الاجتماعية في الدرجة مدرسة ابتدائية يجري 2 مالانج. IV المواقف الاجتماعية في الدرجة تستخدم هذه الدراسة البحثية النوعي نوع من البحوث، التي هي عبارة عن مجموعة من البيانات في شكل مجموعة من الكلمات، وليس مسألة أو الأرقام. يهدف البحث الوصفي إلى وصف الظروف أو الأنشطة التي تحدث في هذا المجال ويتم اختيارها بشكل منهجي ، وفقا وهي: 2 MIN للفتنة باستخدام لغة يسهل فهمها. اختارت هذه الدراسة المخبرين من مالانج الدينية IV النظار، نائب رئيس قسم المناهج المدرسة، ماجستير الدرجة الرابعة، الدرجة المعلم والمعلم التربية الرياضية. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق.

وبناء على نتائج هذه الدراسة خلصت إلى أن التخطيط والتنفيذ ونتائج المواقف الاجتماعية التقييم الحقيقي في الصف الرابع وقد تم تشغيل كل من بسلاسة، وإن كانت هناك بعض ، الفصل برنامج، برنامج سنوي مصممة RPP السقطات. جعلت في التخطيط المعلم خصيصا لمنهج عام 2013. في الواقع، المعلمين تطوير أدوات تقييم نتائج التعلم المناهج المدرجة في 2013 فئة ممتازة، والطلاب القيام تعلم طريقة المناقشة، والمهام العرض، نفذ تقرير المشكلة المناسب القضايا الحالية في المجتمع ، والتعلم القائم على حل المشكلات. في معالجة نتائج التقييم والمعلمين معالجة نتائج الاختبارات اليومية والمهام المستقلة والواجبات المجموعة والامتحانات الفصلية وفي المتوسط. في المراحل النهائية للإبلاغ عن نتائج التقييم ، يقوم المعلمون بالإبلاغ عن متوسط القيمة. عيوب هي تقييم الموقف، وتقييم الأقران لا يزال يبدو الهدف أقل، ولكن يتم المشار تجهيز وسجل بالفعل إلى المبادئ التوجيهية لتقييم المناهج، 2013.

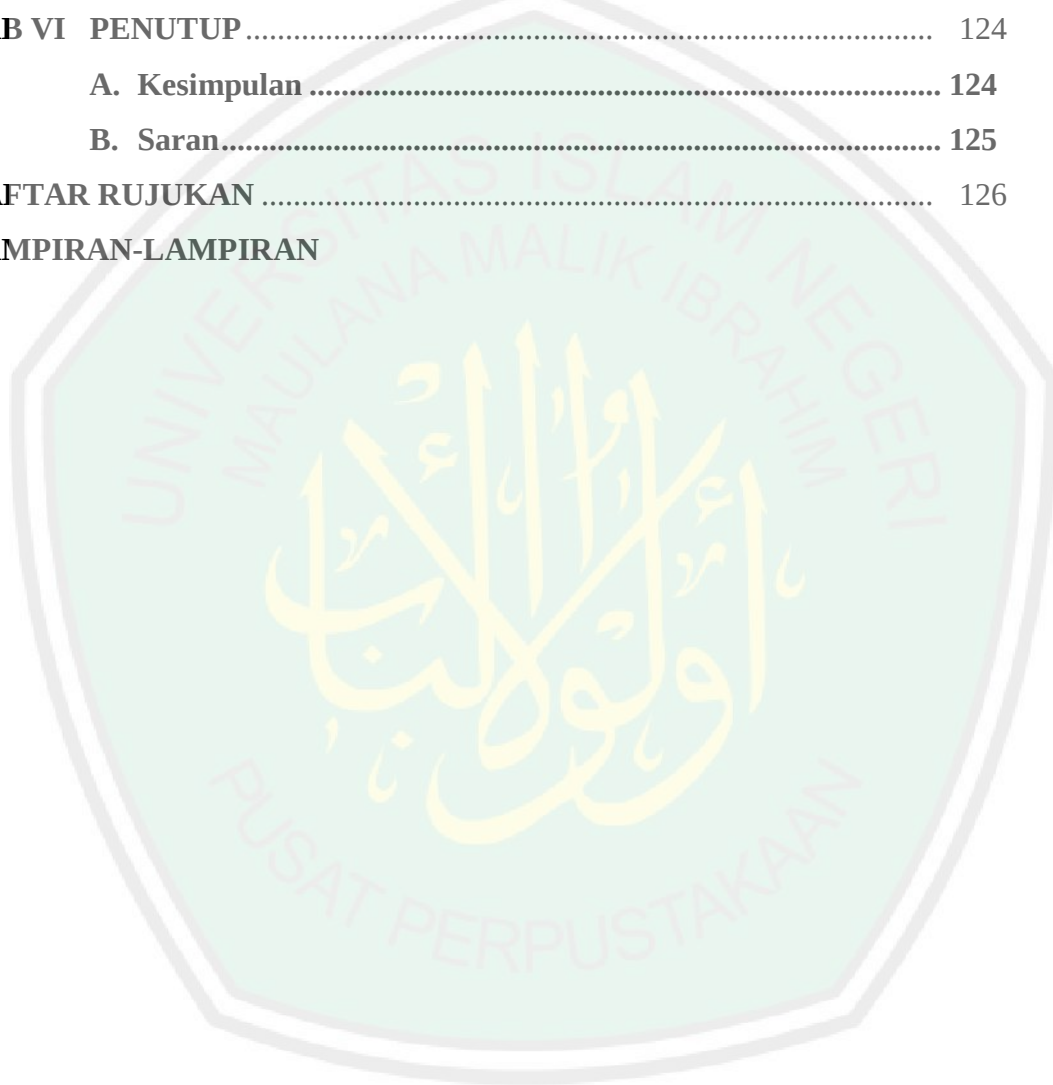
الاستنتاج النهائي من هذه الرسالة هو أن مفهوم التقييم الحقيقي من المواقف الاجتماعية في مالانج، والذي يتألف من التخطيط والتنفيذ والنتائج، بشكل عام، 2 MIN الصف الرابع في كان يعمل بشكل صحيح وفقا للمفهوم من المتوقع في تنفيذ المناهج التي 2013.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Originalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	18
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 22
A. PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013	22
1. Pengertian Penilaian Autentik	22
2. Karakteristik Penilaian Autentik	26
3. Teknik Penilaian Autentik	31
B. SIKAP SOSIAL	39
1. Jujur	39
2. Disiplin	43
3. Tanggung Jawab	45

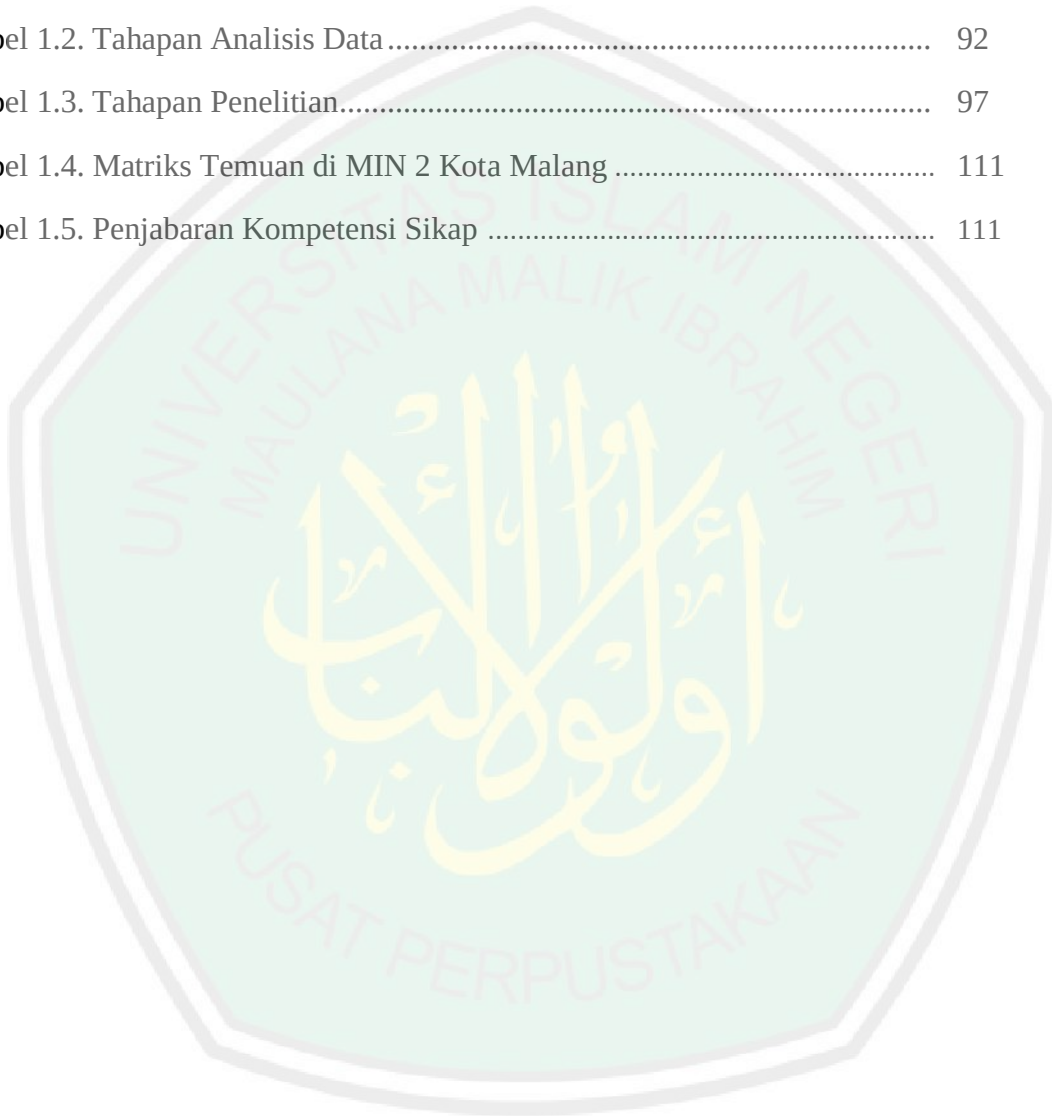
4. Santun	49
5. Peduli	53
6. Percaya Diri	57
C. IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK SIKAP SOSIAL	61
1. Perencanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial	61
2. Pelaksanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial	62
3. Hasil Penilaian Autentik Sikap Sosial	63
D. PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK SIKAP SOSIAL	65
E. KERANGKA TEORITIK	67
BAB III METODE PENELITIAN	68
F. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
G. Lokasi Penelitian	70
H. Kehadiran Peneliti	71
I. Data dan Sumber Data	72
J. Prosedur Pengumpulan Data	74
K. Instrumen Penelitian	79
L. Analisis Data	81
M. Pengecekan Keabsahan Temuan	85
N. Tahapan Penelitian	88
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	91
A. Paparan Data Tentang MIN 2 Kota Malang	91
1. Visi MIN 2 Kota Malang	91
2. Misi MIN 2 Kota Malang	92
3. Tujuan MIN 2 Kota Malang	92
4. Sejarah MIN 2 Kota Malang	94
B. Temuan Penelitian di MIN 2 Kota Malang	97
1. Perencanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang	97
2. Pelaksanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang	100
3. Hasil Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang	107

BAB V PEMBAHASAN	114
A. Perencanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang	114
B. Pelaksanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang	117
C. Hasil Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.....	120
BAB VI PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR RUJUKAN	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1. Persamaan, Perbedaan dan Originalitas	
Penelitian dengan Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 1.2. Tahapan Analisis Data	92
Tabel 1.3. Tahapan Penelitian.....	97
Tabel 1.4. Matriks Temuan di MIN 2 Kota Malang	111
Tabel 1.5. Penjabaran Kompetensi Sikap	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1. Model Analisis Interaktif (Adaptasi dari Miles and Huberman) ...	82



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumen Jurnal Penilaian Sikap Siswa Kelas IV MIN 2 Kota Malang.
- Lampiran 2 : Lembar Penilaian Diri KI-2 Siswa Kelas IV MIN 2 Kota Malang.
- Lampiran 3 : Lembar Penilaian Antar Teman KI-2 Siswa Kelas IV MIN 2 Kota Malang.
- Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian di MIN 2 Kota Malang.
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Penelitian dari Kepala MIN 2 Kota Malang.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar-mengajar. Tanpa penilaian guru tidak dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima informasi yang telah diberikan. Penilaian dirancang dan dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, untuk memastikan tujuan pembelajaran telah tercapai.

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mampu menyerap pembelajaran yang sudah disampaikan, maka guru harus benar-benar bisa memilih teknik penilaian yang tepat. Pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) lebih banyak porsinya menggunakan teknik penilaian terkait *soft skill* (misalnya kemampuan yang perlu dilatih dan diukur, terutama terkait pendidikan karakter antara lain: mengamati, motivasi berprestasi, kemauan bekerja keras, bekerja sama, disiplin, berkomunikasi mengajukan ide kepada teman, tata karma. Daripada penilaian *hard skill* (pengukuran penguasaan pengetahuan dan keterampilan). Demikian juga sebaliknya, para pendidik pada jenjang pendidikan menengah dan atas lebih banyak menggunakan teknik penilaian terkait *hard skill* (misalnya: pengukuran, penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan hal lain terkait kemampuan akademik) daripada menggunakan teknik penilaian *soft skill* (misalnya penilaian sikap ilmiah, penilaian diri, tangguh menghadapi masalah, bekerja sama dalam tim).²

David Lawson dari McGill University, Kanada, pada tahun 1970, mengemukakan bahwa, “Yang paling penting dari sebuah pendidikan adalah pendidikan nilai yang

²Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 38.

memungkinkan seorang manusia untuk tumbuh dan mengembangkan kesadaran, kehormatan, tanggung jawab, dan kapasitas untuk mengajukan alasan dan kapasitas untuk mencintai”. Senada dengan kalimat ini, sebuah penelitian dari Harvard University (dalam Ali Ibrahim Akbar, 2000) menyatakan bahwa kesuksesan lebih ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengelola diri (soft skill), dibandingkan dengan penguasaan teknis (hard skill).³

Standar penilaian pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan. Permendikbud ini mencakup tentang konsep penilaian, penilaian oleh satuan pendidikan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian oleh pendidik, serta pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian oleh pendidik.

Konsep penilaian menurut Permendikbud nomor 23 tahun 2016 adalah bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁴ Mengelola pembelajaran dan penilaian yang bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian, yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif, yakni mendiagnostik kesulitan peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga bisa dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif saat ini dikenal sebagai penilaian

³ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 179.

⁴Permendikbud, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), hlm. 5.

sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), dan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*).⁵

Adapun lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan saja.⁶

Pelaksanaan penilaian hasil belajar tersebut telah diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 58 ayat (1) yang menyatakan bahwa, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.⁷

Sistem dan teknik penilaian dikembangkan sejalan dengan perkembangan model dan strategi pembelajaran yang digunakan. Penilaian digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, juga dapat mengetahui bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki. Pada pembelajaran Kurikulum 2013, sangat diperlukan penilaian yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengolahan hasil. Penilaian dalam kurikulum 2013 tersebut dikenal dengan penilaian autentik.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*).⁸ Penilaian autentik tidak hanya mengukur salah satu kompetensi saja tetapi mengukur seluruh kompetensi yakni kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait

⁵Permendikbud, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), hlm. 5.

⁶Ibid, hlm. 9.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 18.

⁸Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 35.

dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Penilaian tersebut diterapkan pada seluruh muatan pelajaran di sekolah dengan menggunakan instrument penilaian dan teknik pelaksanaan penilaian yang disesuaikan pada kompetensi yang akan dinilai.

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai macam instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang terdapat pada Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁹ Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes, yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja, menuju penilaian autentik yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, baik melalui proses maupun hasil.

Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik artinya keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Jika dalam penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respons yang sudah tersedia, akan tetapi dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi, yang fokusnya pada peserta didik.¹⁰

Dalam penilaian autentik sangat memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan

⁹Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 36.

¹⁰ Ibid, hlm. 37.

karakteristik peserta didik sesuai jenjangnya, semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin besar atau luas, akan tetapi berbeda dengan penguasaan kompetensi sikap semakin kecil. Dengan demikian, pada jenjang SD/MI penanaman konsep sikap harus benar-benar menjadi penekanan dan perhatian khusus, sehingga ketika peserta didik kelak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sudah memiliki fondasi dasar sikap yang kuat.

Kajian tentang penilaian sikap dan perilaku patut dibahas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku peserta didik sebagai output dari pendidikan yang dilakukan di sekolah. Suatu hal yang perlu dicermati dalam pelaksanaan penilaian adalah adanya fleksibilitas dalam memilih atau menggunakan instrument penilaian agar penilaian dapat dilakukan secara efektif. Misalnya untuk suatu kasus tertentu, guru bisa menggunakan penilaian teman sejawat untuk menggantikan penilaian observasi agar pelaksanaan penilaian tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar.

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajarannya yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Kompetensi sikap spiritual merupakan Kompetensi Inti-1 (KI-1), yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan sikap sosial merupakan Kompetensi Inti-2 (KI-2), yang akan diamati mencakup perilaku, antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, serta negara.

Sikap atau akhlakul karimah diperoleh melalui pendidikan, tauhid ditanamkan dalam jiwa melalui pendidikan, begitu pula pengetahuan diperoleh juga melalui pendidikan. Begitu

pentingnya pendidikan sikap sosial ini dalam Islam dengan tujuan agar umat Islam terbebas dari kebodohan dan menjadikan diri sebagai insan yang berkarakter. Islam menggunakan istilah akhlak untuk mengekspresikan karakter manusia, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.¹¹

Para ahli, baik Timur maupun Barat memberikan pengertian yang berbeda tentang karakter, namun secara substansial mereka bermaksud pada makna yang sama. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat Saba' (34) ayat 6:

وَيَرْبِّئُ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ٦

Artinya: “*Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*”.¹²

Aristoteles, seorang filosof Yunani yang sangat terkenal, menyatakan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Selanjutnya, Simon Philips, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur mengatakan bahwa karakter merupakan suatu kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹³ Tim pengembang pendidikan karakter, menuliskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut insan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional,

¹¹Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2016), hlm. 2.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hlm. 342.

¹³ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. (Jakarta: Gaung Persada, 2016), hlm. 4.

logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.¹⁴

Pada penilaian autentik sikap sosial, pendidik melakukan penilaian melalui observasi, penilaian diri, penilaian “Teman Sejawat” oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik; sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Terkait dengan penanaman konsep sikap sosial yang harus diberikan pada peserta didik terutama tingkat dasar, melalui pelaksanaan kurikulum 2013. Diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Padahal, selain pengetahuan sangatlah diperlukan sikap dan keterampilan agar bisa melahirkan siswa sebagai insan yang beriman dan bertaqwa, berkarakter luhur, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab sesuai amanat Pendidikan Nasional.

Hasil kajian pelaksanaan Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan pelaporan penilaian. Pada perencanaan penilaian, pendidik kesulitan merumuskan indikator instrumen penilaian, menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, mengembangkan butir-butir instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Pada pelaksanaan penilaian, pendidik kesulitan melakukan penilaian sikap dengan berbagai teknik penilaian dalam waktu yang terbatas.

¹⁴Ibid, hlm. 5.

Pendidik juga mengalami kesulitan dalam mengolah dan mendeskripsikan capaian hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.¹⁵

Dalam hal ini, peneliti lebih tertarik untuk meneliti penilaian sikap sosial, karena penilaian terhadap sikap sosial ini belum banyak mendapat perhatian dari para pendidik, terutama perencanaan, pelaksanaan dan hasilnya. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui implementasi penilaian autentik sikap sosial, mengetahui problematika yang dialami pendidik dalam mengimplementasikan penilaian sikap sosial, serta mampu memberikan tindak lanjut dari problematika yang dialami oleh pendidik, yang melahirkan konsep penilaian sikap sosial yang bagus.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Kota Malang merupakan salah satu Madrasah negeri di bawah Kementerian Agama. Madrasah ini terletak di jalan Kemantren Gang II no 29 Kelurahan Bandungrejosari Kecamatan Sukun Kota Malang. Madrasah ini berada di daerah perkampungan yang padat penduduk namun sangat diminati oleh masyarakat sekitar bahkan sampai masyarakat yang ada di kabupaten Malang.

Berdasarkan studi pendahuluan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Kota Malang ini sudah menerapkan kurikulum 2013 mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Secara otomatis, Madrasah ini sudah menerapkan juga penilaiannya yakni penilaian yang bersifat menyeluruh sesuai amanat Kurikulum 2013, baik penilaian sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, pada proses pembelajaran di kelas guru telah melakukan penilaian terhadap peserta didik dengan menggunakan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu dan berimbang tanpa memfokuskan penilaian pada salah satu kompetensi saja. Namun dalam kenyataannya guru masih banyak fokus di

¹⁵Permendikbud No. 23 Tahun 2016, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, hlm. 1.

kompetensi pengetahuan dan mulai dilanjutkan pada kompetensi ketrampilan, sedangkan kompetensi sikap banyak yang belum melaksanakan sesuai pedoman yang ada.

Hasil analisis buku guru kelas IV revisi tahun 2017, menunjukkan bahwa sudah terdapat format minimalis tentang penilaian sikap yang berada di lampiran buku guru hanya sebatas kualitas sikap sudah terlihat atau belum. Akan tetapi belum tersajikan contoh instrument dan rubrik untuk penilaian sikap secara lengkap, sehingga guru masih harus membuat instrument sendiri. Hal ini membutuhkan waktu dan tenaga tersendiri bagi guru untuk menyusunnya, sehingga ada guru yang melaksanakan penilaian sikap sosial dan ada yang tidak melaksanakannya, bahkan ada yang melaksanakan tanpa menggunakan instrument dan rubrik.

Berdasarkan pemaparan di atas, implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 khususnya kompetensi sikap sangat menarik untuk diteliti. Peneliti melakukan analisis awal terhadap guru kelas atau guru tematik, guru agama, dan guru pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) tentang penilaian autentik khususnya pada ranah sikap sosial atau Kompetensi Inti-2 (KI-2), yang mengacu pada Permendikbud nomor 23 tahun 2016. Peneliti melakukan wawancara awal terhadap guru kelas atau guru tematik, guru agama, dan guru pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Kota Malang.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan penilaian sikap sosial yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Kota Malang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai hasil serta tindak lanjut dari penilaian tersebut. Dengan demikian penelitian ini diberi judul “*Implementasi Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang*”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang?

2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang?
3. Bagaimana hasil penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.
2. Pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.
3. Hasil penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terutama yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan tingkat dasar. Manfaat itu, meliputi:

1. Sebagai motivasi agar guru bisa dan melaksanakan penilaian autentik ranah sikap sosial sesuai dengan pedoman yang berlaku dengan baik;
2. Sebagai bentuk kontrol kepala madrasah terhadap guru dalam implementasi penilaian autentik ranah sikap sosial;

3. Sebagai masukan terhadap instansi terkait untuk merencanakan program kegiatan terkait dengan peningkatan sumber daya manusia yang ada di madrasah.

E. Originalitas Penelitian

Dalam karya ilmiah ataupun penelitian diperlukan originalitas. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan menghindari penjiplakan. Untuk mendukung keaslian penelitian ini, peneliti paparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan dan memposisikan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan memaparkan hasil penelitian terdahulu akan tampak persamaan dan perbedaannya, sehingga akan terlihat lebih jelas originalitas penelitian ini.

Vina Gayu Buana, 2016, tesis dengan judul: “Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi Keterampilan Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini, dikatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas IV SDN Karangbesuki 3 adalah guru merasa kesulitan dalam membuat kisi-kisi penilaian dan membuat instrumen asesmen autentik. Biasanya guru tidak memberikan nilai ketika pembelajaran karena guru belum mengembangkan alat asesmen yang diperlukan. Hasil analisis buku guru dan LKS diperoleh fakta bahwa rubrik untuk kegiatan proyek siswa belum tercantum, sehingga guru dalam memberikan nilai proyek siswa tanpa menggunakan rubrik yang jelas. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan produk instrumen asesmen autentik kompetensi keterampilan untuk kelas IV Sekolah dasar. Instrumen asesmen yang dikembangkan meliputi asesmen kinerja, proyek dan portofolio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kevalidan produk diperoleh skor sebesar 92,5% dengan tingkat kevalidan sangat valid dan dapat digunakan. Hasil dari respon guru diperoleh skor sebesar 87,5% dengan tingkat ketergunaan sangat valid, sangat efektif, dan dapat digunakan. Meskipun produk yang diperoleh sangat valid, akan tetapi produk tetap

dilakukan revisi. Revisi produk didasarkan atas saran atau masukan dari validator dan pengguna. Instrumen asesmen autentik kompetensi keterampilan ini dapat dimanfaatkan oleh guru yang dalam pembelajarannya menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas IV tema Tempat Tinggalku.

Falistya Roisatul M. N., 2015, tesis dengan judul: “Pengembangan Asesmen Autentik Pada Siswa Kelas IV SDN Ngijo 03 Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang”. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah guru merasa kesulitan ketika melakukan penilaian. Hal ini dikarenakan tidak adanya deskriptor yang jelas pada rubrik penilaian, tidak adanya keterangan waktu kapan melakukan penilaian sikap, tidak adanya rambu jawaban yang memudahkan guru memeriksa jawaban siswa dan tidak ada kriteria penilaian kompetensi yang jelas.

Adapun tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan perangkat asesmen autentik pada siswa kelas IV dan melakukan uji kelayakan produk yang meliputi tingkat validitas, reliabilitas, dan kepraktisan.

Berdasarkan hasil validasi tentang instrumen penilaian, diperoleh hasil dengan skor rata-rata 84 dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa produk asesmen autentik sudah layak dan sesuai dengan teori. Dari segi reliabilitas diperoleh skor 0,70 yang berarti bahwa instrumen asesmen autentik bersifat ajek. Adapun hasil kepraktisan memperoleh skor rata-rata 88, yang menunjukkan bahwa kepraktisan tinggi sehingga instrumen asesmen dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Rendra Sakbana, 2017, tesis dengan judul: “Penilaian Autentik Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 Kelas V Sekolah Dasar”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bahwa dalam pembelajaran Kurikulum 2013 pada kelas 5 guru melakukan penilaian dalam bentuk tes tulis untuk semua kompetensi, guru kurang memahami sepenuhnya konsep penilaian autentik, dan guru belum memahami secara seksama pelaksanaan penilaian autentik.

Buku guru dan siswa sebagai alat bantu bagi guru untuk melakukan penilaian belum dapat digunakan secara maksimal karena belum dilengkapi dengan kisi-kisi penilaian, instrumen penilaian yang mudah digunakan, dan pedoman pemberian skor yang praktis.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menghasilkan panduan penilaian autentik bagi guru, yang terdiri dari: sasaran penilaian, kisi-kisi penilaian, panduan penilaian, dan rubrik/rambu-rambu jawaban dan menghasilkan wujud instrumen penilaian yang valid, praktis, dan reliabel dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 kelas V Sekolah Dasar.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah produk yang terdiri dari instrumen penilaian autentik pembelajaran tematik kurikulum 2013 kelas V Sekolah Dasar dan panduan penilaian bagi guru dinyatakan valid, praktis, dan reliabel. Produk yang dikembangkan memiliki validitas yang sangat tinggi dan dinyatakan dapat digunakan tanpa melakukan revisi. Kepraktisan penggunaan produk mendapatkan tanggapan yang sangat baik dan pengguna menyatakan sangat mudah menggunakan produk pengembangan tersebut. Reliabilitas produk yang dikembangkan dinyatakan reliabel.

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa penelitian yang dilakukan memiliki persamaan, perbedaan dan originalitas penelitian. Untuk lebih jelasnya, dapat penulis sajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Persamaan, Perbedaan dan Originalitas Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
----	---	-----------	-----------	-------------------------

1.	Vina Gayu Buana, 2016, <i>Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi Keterampilan Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar</i> . ¹⁶	asesmen autentik	Fokus penilaian pada kompetensi keterampilan Kompetensi Inti-4 (KI-4)	Tesis Siti Aisah, berjudul: "Implementasi Penilaian Autentik Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV di MIN 2 Kota Malang, merupakan karya original peneliti, yang diharapkan dapat menghasilkan analisis dan deskripsi tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil penilaian autentik sikap sosial pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Kota Malang
2.	Falistya Roisatul. M. N, 2015, <i>Pengembangan Asesmen Autentik Pada Siswa Kelas IV SDN Ngijo 03 Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang</i> . ¹⁷	Asesmen autentik	Fokus pada uji kelayakan produk asesmen autentik pada kelas IV SD	
3.	Rendra Sakbana, 2017, <i>Penilaian Autentik Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 Kelas V Sekolah Dasar</i> . ¹⁸	Asesmen autentik	Fokus pada panduan penilaian autentik bagi guru.	

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, posisi peneliti adalah ingin menganalisa dan mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penilaian autentik sikap sosial pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang. Menurut pengamatan dan observasi, bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang sudah melaksanakan penilaian autentik sikap sosial, meskipun belum seluruhnya sesuai dengan Permendikbud no 23 tahun 2016.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran atau pemberian definisi yang lain terhadap istilah-istilah dalam penelitian, berikut ditegaskan beberapa istilah pokok dalam penelitian ini.

1. Implementasi

¹⁶Vina Gayu Buana, *Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Tematik Kls IV SD*, 2016.

¹⁷ Falistya Roisatul M.N, *Pengembangan Asesmen Autentik pada Siswa Kelas IV SDN Ngijo 03 Karangploso Malang*, 2015

¹⁸ Rendra Sakbana, *Penilaian Autentik Pembelajaran Tematik Dalam kurikulum 2013 Kelas V Sekolah Dasar*, 2017.

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan,¹⁹ sedangkan pengertian umumnya adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi berasal dari Bahasa Inggris, “*to implement*” yang artinya adalah mengimplementasikan.

Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya, yaitu kurikulum.

Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah tersusun secara matang berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana MIN 2 kota Malang melaksanakan/mengimplementasikan penilaian autentik sikap sosial sesuai dengan amanat kurikulum 2013.

2. Penilaian Autentik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penilaian adalah proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai.²⁰ Menurut Permendikbud 2016, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta

¹⁹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hlm. 279.

²⁰Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hlm. 60.

didik. Sedangkan menurut Kunandar, penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Menurut Ridwan, dalam penilaian autentik, pengertian penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel, dan selanjutnya data dan informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan.²¹

Menurut Eko, dalam evaluasi program pembelajaran, penilaian (*assessment*) adalah kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu.²² Hamzah mengutip Anthony, penilaian adalah merupakan sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrument pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu.²³ Autentik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dapat dipercaya; asli; tulen; sah. Autentik juga diartikan sangat kuat dan sudah memenuhi persyaratan kumulatif.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan data atau informasi yang valid untuk diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan, yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.

3. Sikap Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap artinya perbuatan; perilaku.²⁵ Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil

²¹Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.23.

²² Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 3.

²³Hamzah B Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.1.

²⁴Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hlm. 60.

²⁵Ibid, hlm. 558.

dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.

Sedangkan menurut pandangan M. Ngalim Purwanto, sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia. Sosial adalah cara tentang bagaimana individu berhubungan sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah komunitas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah perbuatan atau perilaku yang berhubungan dengan manusia (*hablum minannaas*). Kaitannya dengan penelitian ini adalah sesuai dengan amanat kurikulum 2013 bahwa penilaian autentik mencakup 3 ranah, yakni sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013

1. Pengertian Penilaian Autentik

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberikan ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Sebelum mendefinisikan pengertian penilaian autentik, kami akan mendefinisikan terlebih dahulu pengertian penilaian.

Ada tiga istilah yang saling berkaitan, yakni evaluasi, pengukuran (*measurement*), dan *assessment*. Ketiga pengertian tersebut digunakan dalam rangka penilaian.²⁶

Menurut Ridwan Abdullah Sani, penilain adalah upaya yang sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan.²⁷ Menurut Kunandar penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik.²⁸

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 145.

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 15.

²⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 35.

Menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD), penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.²⁹ Sedangkan menurut Sunarti dan Selly Rahmawati penilaian adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³⁰

Linn dan Gronlund (Hamzah dan Satria Koni) menyatakan bahwa *assesment* (penilaian) adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar peserta didik (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar.³¹ Menurut Tuckman (Burhan Nurgiantoro) penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.³²

Adapun dalam pandangan Suharsimi yang dikutip oleh Sridadi (Amirono dan Daryanto) penilaian adalah suatu usaha yang dilakukan dalam pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk bersifat kualitatif.³³ Sedangkan menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes.³⁴

Adapun istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta

²⁹Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, 2016, hlm. 5.

³⁰Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 7.

³¹Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 1.

³²Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2016), hlm. 6.

³³Amirono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 6.

³⁴Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 141.

didik, dengan tujuan untuk (a) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, (b) mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, (c) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, (d) mengetahui hasil pembelajaran, (e) mengetahui pencapaian kurikulum, (f) mendorong peserta didik untuk belajar, dan (g) mendorong guru agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, penilaian adalah pengumpulan berbagai data untuk menguji kompetensi peserta didik mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik selama proses pembelajaran. Sedangkan istilah penilaian autentik diperkenalkan oleh Wiggins sekitar tahun 1990. Autentik itu sendiri merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Menurut Kunandar penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai macam instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).³⁶

Ridwan Abdullah Sani mengutip pendapat beberapa ahli, yakni Jonathan Mueller, Grant Wiggins, dan Richard J. Stiggint mengenai penilaian autentik ini. Mueller berpendapat, penilaian autentik suatu bentuk penilaian dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas “dunia nyata” yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan penting. Grant Wiggins berpendapat, penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna atau pertanyaan penting sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif. Tugas yang diberikan dapat berupa replika atau analogi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa dan konsumen, atau

³⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 146.

³⁶Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.36.

profesional dalam bidangnya. Sedangkan menurut Richard J Stiggint penilain autentik adalah penilaian kinerja dengan meminta peserta didik atau peserta ujian untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi khusus, yakni dengan mengaplikasikan keterampilan dan kompetensi yang telah dikuasai.³⁷

Selanjutnya, Sunarti dan Selly Rahmawati berpendapat, penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.³⁸ Mueller, dikutip oleh Burhan Nurgiantoro, berpendapat bahwa:

Penilaian autentik merupakan *a form of assessment I which student are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningfull application of essential knowledge and skills.*

Jadi penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang meminta pembelajar untuk menunjukkan kinerja sebagaimana dilakukan di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.³⁹

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar berdasarkan situasi dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan dalam memecahkan masalah. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur dan menilai semua hasil belajar, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2. Karakteristik Penilaian Autentik

³⁷Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2016), hlm. 23.

³⁸Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilain Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 27.

³⁹Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2016), hlm. 330.

Penilaian dikatakan autentik, menurut Kunandar, harus memiliki beberapa karakter atau ciri, diantaranya:

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil. Yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja atau produk pastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik secara nyata dan objektif.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- c) Menggunakan berbagai macam cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai macam teknik penilaian (disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- d) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

- f) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasan (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik dalam pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.⁴⁰

Sedangkan menurut Nurhadi, dikutip oleh Sunarti dan Selly Rahmawati, karakteristik penilaian autentik, di antaranya:

- a) Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*).
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c) Mencakup penilaian pribadi (*self assesment*) dan refleksi.
- d) Lebih menekankan pada keterampilan dan performance, bukan mengingat fakta atau teori.
- e) Berkesinambungan.
- f) Terintegrasi.
- g) Dapat digunakan sebagai umpan balik.
- h) Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui peserta didik dengan jelas.⁴¹

Kunandar, ditempat lain, menyebutkan karakteristik penilaian autentik di antaranya:

- a) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti dalam satu semester (sumatif).
- b) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek

⁴⁰Kunandar, *Penilaian Autentik*, hlm. 39.

⁴¹Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum*, 2013, hlm. 28.

keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).

- c) Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- d) Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.⁴²

Beberapa pembaharuan yang tampak pada karakteristik penilaian autentik adalah: (a) melibatkan siswa dalam tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, (b) tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional, (c) melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas, (d) meniadakan siswa tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai, (e) merupakan alat penilaian yang latar standar (*standard setting*), bukan alat yang distandarisasikan, (f) berpusat pada siswa (*student centered*), bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dan (g) dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang kulturalnya.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni:

- a) Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.

⁴²Kunandar, *Penilaian Autentik*, hlm. 40.

⁴³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 148.

- b) Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
- c) Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses, (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar).

3. Teknik Penilaian Autentik

Berdasarkan permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, bahwasannya teknik penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu obyek, fenomena atau masalah. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan atau laporan pribadi.⁴⁴ Proses pembentukan sikap dapat dilakukan melalui pola pembiasaan dan modeling. Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan pernah dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembiasaan dilakukan dengan menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah

⁴⁴ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 125.

atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan anak akan meningkatkan sikap positifnya. Adapun pembentukan sikap melalui modelling dapat dilakukan dengan proses asimilasi atau proses mencontoh.⁴⁵

Adapun penilaian sikap sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 mencakup :

- (1) Sikap Spiritual, kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Sikap Sosial, kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara. penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Menurut Kokom, dalam Depdiknas, 2006 terdapat tujuh tehnik penilaian yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, portofolio, dan penilaian diri.⁴⁶

Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapian dalam praktikum. Selain itu,

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), hlm. 278.

⁴⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 153.

penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal.

Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap sosial yang menonjol perlu diberi pembinaan.

(3) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentang predikat (interval) ini ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan KKM. Deskripsi

dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan.

(a) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, antara lain berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut; Melakukan analisis KD, menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal, menyusun pedoman penskoran, dan melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran.

(b) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut: Melakukan analisis KD, menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD, membuat pertanyaan atau perintah, menyusun pedoman penilaian, dan memberikan tindak lanjut hasil tes lisan

(c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai

karakteristik tugas. Tugas tersebut dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah.

(4) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan (KD dari KI-4) dilakukan dengan teknik penilain kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi.

(a) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pada penilaian kinerja, penekanannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, misalnya poster, puisi, dan kerajinan. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik, misalnya bermain sepak bola, memainkan alat musik, menyanyi, melakukan pengamatan menggunakan mikroskop, menari, bermain peran, dan membaca puisi.

(b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan.

Pada penilaian proyek ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- (1) Kemampuan pengelolaan, yakni kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.

- (2) Relevansi, yakni kesesuaian tugas proyek dengan muatan pelajaran.
- (3) Keaslian, proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri di bawah bimbingan pendidik.
- (4) Inovasi dan kreativitas, yakni proyek yang dilakukan peserta didik mengandung unsur-unsur kebaruan atau sesuatu yang berbeda dari biasanya.

(c) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode portofolio tersebut dinilai oleh pendidik bersama-sama dengan peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada pendidik pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orangtua sebagai bukti autentik perkembangan peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut:

- (1) Karya asli peserta didik
- (2) Saling percaya antara pendidik dan peserta didik
- (3) Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik
- (4) Milik bersama antara peserta didik dan pendidik
- (5) Kepuasan pada diri peserta didik
- (6) Kesesuaian dengan kompetensi dalam kurikulum
- (7) Penilaian proses dan hasil
- (8) Penilaian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.
- (9) Bentuk portofolio

(a) *File folder* yang bisa digunakan untuk menyimpan berbagai hasil karya terkait dengan produk seni (gambar, kerajinan tangan, dan sebagainya).

(b) *Album berisi foto, video, audio.*

(c) *Stopmap* berisi tugas-tugas imla/dikte dan tulisan (karangan,catatan) dan sebagainya.

(d) *Buku peserta didik* yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013, juga merupakan portofolio peserta didik SD.

Dalam menggunakan portofolio, pendidik beserta peserta didik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) Masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar peserta didik;
- (b) Menentukan hasil kerja yang perlu dikumpulkan/disimpan;
- (c) Sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan pendidik yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap;
- (d) Peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti catatan pendidik;
- (e) Catatan pendidik dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

B. Sikap Sosial

Ada beberapa sikap sosial yang diamanatkan dalam Permendikbud yang merupakan kompetensi sikap sosial antara lain : jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan Negara.⁴⁷ Adapun keenam sikap tersebut akan dibahas sebagai berikut:

⁴⁷Permendikbud No. 23 Tahun 2016, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, hlm. 10.

1. Jujur

Kata jujur mempunyai arti: lurus hati; tidak berbohong; tidak curang; tulus; ikhlas.⁴⁸ Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, selaras dalam perkataan dan tindakan.⁴⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh Ridwan, bahwa definisi jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan.⁵⁰ Hal senada juga diungkapkan oleh Daryanto, bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.⁵¹

Adapun definisi jujur menurut Muchlas adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).⁵² *Character Counts* di Amerika mengidentifikasikan bahwa salah satu karakter yang menjadi pilar utama pendidikan adalah jujur (*trustworthiness*) yang artinya dapat dipercaya.⁵³ Jujur juga diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.⁵⁴

Melengkapi uraian tersebut, Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma' al-Husna*, yakni al-Mukmin yang berarti menjadikan pribadi yang jujur.⁵⁵

⁴⁸Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997). hlm. 309.

⁴⁹Permendikbud No. 23 Tahun 2016, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, hlm. 23.

⁵⁰Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 134.

⁵¹Daryanto dan Suryatri Darmiyatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm.70.

⁵²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 51.

⁵³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 16

⁵⁴Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 14.

⁵⁵Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 50.

Sifat jujur merupakan salah satu sifat terpuji yang bisa menentukan status seseorang. Kejujuran merupakan salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antar manusia (hablum minan naas) dan antara satu golongan dengan golongan lainnya. Dampak dari sifat jujur adalah bisa menimbulkan sifat berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan kita bahkan orang akan merasa senang dan percaya terhadap pribadi yang jujur. Pepatah mengatakan, “berani karena benar, takut karena salah”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jujur adalah perilaku menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap segala yang diucapkan, dan bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang sudah dilakukan.

Jujur dalam bahasa Arab berarti benar (siddiq). Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (Q.S. at-Taubah: 119).⁵⁶

Dari ayat tersebut, Allah menganjurkan kita agar selalu berbuat benar, berkata benar, dan juga selalu bersama orang-orang yang benar perkataan dan perbuatannya. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam al-Qur'an Surat az-Zumar ayat 33;

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. az-Zumar : 33).⁵⁷

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta : Syaamil International, 2007), hlm. 206.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 462.

Dari ayat ini Allah akan mengangkat orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya yakni yang mengerjakan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Oleh karena itu jujur merupakan sikap terpuji yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT.

Dalam sebuah hadits riwayat Al-Bukhori dijelaskan sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص): عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. (البخارى و مسلم و ابو داود و الترمذى و صحيحه و اللفظ له)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”. [HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkannya dan lafadh baginya].⁵⁸

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ (رَضِيَ) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص): عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ. (ابن حبان فى صحيحه)

Artinya: Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”. [HR. Ibnu Hibban di dalam Shahihnya].⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa jujur merupakan sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya secara benar dan apa adanya, tidak menambahkan maupun mengurangi. Wajib bagi kita untuk selalu berusaha jujur dalam hal apapun, baik lisan maupun perbuatan. Jika kita jujur, banyak sekali manfaat yang kita peroleh,

⁵⁸<https://tukiman25.wordpress.com/jujur/>

⁵⁹<https://tukiman25.wordpress.com/jujur/>

diantaranya: menjadi orang yang dapat dipercaya, disayang Allah dan orang di sekitar, serta memudahkan dalam berbagai hal.

2. Disiplin

Kata disiplin berasal dari Bahasa Latin “*discipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.⁶⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai tata tertib; ketaatan (kepatuhan); bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.⁶¹ Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶² Terkait dengan pengertian disiplin, para ahli pendidikan banyak memberi batasan diantaranya :

Siswanto, memandang bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.⁶³ Menurut Daryanto, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶⁴ Disiplin bisa diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶⁵ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ridwan, disiplin adalah perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.⁶⁶

Sedangkan menurut KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk

⁶⁰<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli.html>

⁶¹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hlm. 173.

⁶²Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.

24.

⁶³<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli.html>

⁶⁴Daryanto dan Suryatri Darmiyatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 70.

⁶⁵Permendikbud No. 23 Tahun 2016, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, hlm. 23.

⁶⁶Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, hlm.136.

kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁶⁷ Disiplin artinya perilaku ketat dan tepat waktu serta ketat ikuti aturan dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan.⁶⁸ Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Dalam al-Qur'an misalnya disebutkan: *Wal-fajri* (demi waktu subuh), *wadh-dhuhâ* (demi waktu pagi), *wan-nahar* (demi waktu siang), *wal-'ashr* (demi waktu sore), atau *wal-lail* (demi waktu malam).

Ketika al-Qur'an mengingatkan demi waktu sore, kata yang dipakai adalah "*al-'ashr*" yang memiliki kesamaan dengan kata "*al-'ashîr*" yang artinya "perasan sari buah". Seolah-olah Allah mengingatkan segala potensi yang kita miliki sudahkah diperas untuk kebaikan? Ataukah potensi itu kita sia-siakan dari pagi hingga sore? Jika demikian, pasti kita akan merugi. Dalam al-Qur'an Surat al-Ashr ayat 2;

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: "*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian.*" (Qs. al-'Ashr [103]: 2).⁶⁹

⁶⁷<https://qalammag.wordpress.com/2010/05/11/kedisiplinan-islam/>.

⁶⁸Jassin Tuloli dan Dian Ekawati Ismail, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UII Pres, 2016), hlm. 52.

⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta: Syaamil Internationa, 2007), hlm. 601.

Maka, kita harus pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tapi, jangan pula kita gunakan waktu untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proporsional.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada aturan/ketentuan yang berlaku.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁰ Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷¹ Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*) mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.⁷² Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mudatstsir ayat 38, sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al-Mudatstsir: 38)⁷³

⁷⁰ Permendikbud, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, hlm. 24.

⁷¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15.

⁷² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 51.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta : Syaamil International, 2007), hlm. 576.

Tanggung jawab seorang berkaitan erat dengan kewajiban yang dibebankan padanya. Semakin tinggi kedudukannya di masyarakat maka semakin tinggi pula tanggungjawabnya. Seorang pemimpin negara bertanggung jawab atas perilaku dirinya, keluarganya, saudara-saudaranya, masyarakatnya dan rakyatnya. Hal ini ditegaskan Allah

SWT dalam Surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Wahai orang-orang mukmin peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (At-Tahrim: 6).⁷⁴

Tanggungjawab vertikal ini bertingkat-tingkat tergantung levelnya. Kepala keluarga, kepala desa, camat, bupati, gubernur, dan kepala negara, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya sesuai dengan ruang lingkup yang dipimpinnya. Seorang mukmin yang cerdas tidak akan menerima kepemimpinan itu kecuali dengan ekstra hati-hati dan senantiasa akan memperbaiki dirinya, keluarganya dan semua yang menjadi tanggungannya. Para salafus sholih banyak yang menolak jabatan sekiranya ia khawatir tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Hadits Riwayat Bukhori:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Artinya: “Kamu semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya tentang kepemimpinannya.” (HR. Bukhari)⁷⁵

⁷⁴Ibid, hlm. 560.

⁷⁵Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 303-304.

Penjelasan kedua hadits di atas adalah sebagai berikut: Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dengan adanya akal itu, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Selain itu, dengan adanya akal, manusia dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk, serta benar dan yang salah. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab dengan atas segala perbuatannya di dunia ini. Bertanggung jawab dengan sesama manusia dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Orang yang memiliki sifat bertanggung jawab di hadapan Allah SWT segala perbuatannya akan selalu dipertimbangkan, agar bermanfaat dan tidak mendatangkan kerusakan atau kemaksiatan. Setiap manusia diberikan tugas dan kewajiban oleh Allah SWT untuk mengurus, mengatur dan memelihara segala sesuatu yang menjadi bebannya. Pelaksanaan tugas itu akan dimintai pertanggungjawabannya. Tidak ada seorang pun yang tidak disebut sebagai pemimpin (*ra'in*). Setiap manusia menjadi pemimpin (*ra'in*) baik pemimpin besar maupun pemimpin kecil. Pemimpin kecil adalah pemimpin keluarga.

Pemimpin besar adalah pemimpin umat atau masyarakat, baik sebagai presiden, gubernur, bupati, camat, lurah, ulama dan lain-lain yang berhubungan dengan kepentingan umum. Semua pemimpin harus bertanggung jawab karena diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah tangga suaminya. Anak juga bertanggung jawab atas segala tugas dan kewajibannya kepada orang tua. Jadi, semua manusia akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah SWT. Sifat bertanggung jawab ini harus dijadikan sebagai bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Karena barang siapa yang menjadi pemimpin, kemudian pada suatu hari ia mati dalam keadaan tidak bertanggung jawab maka Allah akan mengharamkan surga baginya

4. Santun

Santun merupakan sikap perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik (Permendikbud, 24). Santun adalah berkata lemah lembut serta bertingkah laku halus dan baik. Kesantunan seseorang akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya. Ucapannya lemah lembut, tingkah lakunya halus serta menjaga perasaan orang lain.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa santun mencakup dua hal, yakni santun dalam ucapan dan santun dalam perbuatan. Sopan santun menjadi sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kita akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun. Orang lain akan merasa nyaman dengan kehadiran kita. Sebaliknya, jika kita berperilaku tidak sopan, maka orang lain tak akan menghargai dan menghormati kita. Contoh sikap santun. Orang yang memiliki sikap sopan santun berarti mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam berbagai keadaan. Sopan santun dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja. Karena sopan santun merupakan perwujudan cara kita dalam bersikap yang terbaik. Pergaulan sesama pelajar di sekolah akan harmonis dan indah jika dihiasi sikap santun. Misalnya, menyapa teman dengan ucapan yang baik sambil tersenyum.

Sikap sopan dan santun juga harus ditunjukkan dalam pergaulan di masyarakat. Sebagai makhluk sosial kita selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, orang lain harus diperlakukan dengan baik. Orang lain yang dimaksud di sini adalah sahabat, teman, dan tetangga. Khusus terhadap tetangga, Rasulullah SAW. mengajarkan kepada kita untuk memuliakan mereka.

Ketika keluarga kita sedang kesusahan tetanggalah yang akan membantu kita. Kita hormati serta laksanakan hak dan kewajiban tetangga. Jangan kita sakiti mereka dengan tingkah laku buruk dan perkataan kotor. Dalil Naqli Sikap Santun. Allah SWT. mencintai sikap santun sebagaimana tertuang dalam hadis berikut. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda kepada Al Asyaj Al 'Ashri:

"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah; yaitu sifat santun dan malu." (HR. Ibnu Majah)⁷⁶

Allah SWT memerintahkan agar bertutur kata yang baik kepada sesama manusia, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Surat al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ .

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Q.S. Al-Baqarah: 83)⁷⁷

Melalui ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk bertutur kata yang baik kepada manusia. Teman, kerabat, keluarga, Bapak/Ibu guru, dan orang tua wajib diperlakukan dengan baik. Berkata dan berperilaku santun kepada mereka akan membuat harga diri kita meningkat. Kita akan dihargai dan dihormati ketika kita juga menghormati orang lain. Sejatinya kalau kita bersikap baik kepada orang lain, sesungguhnya perbuatan baik itu akan kembali kepada diri kita sendiri. Sebaliknya, ketika kita bersikap buruk kepada orang lain, sesungguhnya perbuatan itu akan kembali kepada diri sendiri. Banyak peristiwa perkelahian dipicu oleh perkataan kotor dan saling menghina. Jika ada orang mengejek dan menghina kita, sebaiknya kita menahan diri. Kita sikapi dengan bijaksana, sabar dan penuh kehati-hatian. Jika

⁷⁶https://www.facebook.com/permalink.php?id=105616156143076&story_fbid=677386182299401Kumulan Hadits Nabi.

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta : Syaamil International, 2007), hlm. 12.

kita terpancing oleh amarah, kita akan rugi. Hidup menjadi tidak nyaman, khawatir dan gelisah akan menghampiri kita.

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dari ayat-ayat di atas: menjaga sopan santun adalah hal yang sangat diperhatikan dalam Islam. Islam juga menganjurkan agar dalam bergaul dengan orang lain hendaknya disertai dengan penghormatan dan sopan santun, baik dengan individu ataupun kelompok.

Berikut beberapa hadits dari para Imam Ma'sumin yang berkaitan dengan tema ini;

قال الإمام علي: الآدابُ حُلٌّ مُجَدِّدَةٌ

Imam Ali as. berkata: *"Sopan santun adalah pakaian penghias yang terus-menerus baru."*⁷⁸

Beliau juga berkata dalam kesempatan lain:

الْأَدَبُ يُغْنِي عَنِ الْحَسَبِ

Artinya: *"Kesantunan/tata-krama mencukupkan (kita) dari kedudukan (kehormatan) sosial."*⁷⁹

Dalam hadis lain dari Imam as-Shadiq, berkata:

خَمْسٌ مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ لَمْ يَكُنْ كَثِيرٌ فِيهِ مُسْتَمْتَعٌ : الدِّينُ وَالْعَقْلُ وَالْحَيَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْأَدَبِ

Artinya: *"Lima hal yang jika tidak ada dalam diri seseorang maka ia tidak akan memiliki banyak peminat: agama, akal, rasa malu, budi pekerti dan kesopanan."*⁸⁰

Karenanya jika kita membaca sejarah kehidupan pemimpin-pemimpin Islam akan kita temukan bahwa mereka semua menjaga akhlak dan sopan santun bahkan kepada orang-orang biasa, dan pada dasarnya agama Islam adalah kombinasi dari berbagai adab (sopan

⁷⁸<http://www.bacaanmadani.com/2017/08/pengertian-santun-dalil-naqli-tentang.html>

⁷⁹Ibid

⁸⁰Disalin dari : <http://www.bacaanmadani.com/2017/08/pengertian-santun-dalil-naqli-tentang.html>

santun) yakni sopan santun di hadapan Allah SWT, sopan santun di hadapan Rasulullah SAW dan para Imam maksum, sopan santun di hadapan guru, serta sopan santun di hadapan orang tua, orang alim dan pemikir.

Jika kita cermati ayat-ayat al-Quran ini dapat kita pahami bahwa Allah SWT yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi ketika berbicara kepada hamba-Nya Dia tetap menjaga sopan santun. Jika Allah yang Maha Segalanya memakai sopan santun maka sudah jelas bagaimana seharusnya manusia biasa bersikap, dan apa tugas mereka di hadapan Allah SWT.

Sesungguhnya seorang laki-laki yang mengajarkan sopan santun kepada anaknya lebih baik daripada memberikan satu gantang gandum untuk disedekahkan (muslim).

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari sikap santun, di antaranya:

- a) Mudah diterima oleh orang lain. Sikap santun akan menjadikan seseorang disenangi orang lain, sehingga mudah diterima oleh orang lain.
- b) Menunjang kesuksesan. Banyak pengusaha sukses ditunjang oleh sikap santun yang ditunjukkannya. Pembeli, pelanggan, karyawan dan rekan sejawat akan senang bergaul dengannya. Relasinya bertambah banyak, sehingga akan menambah kesuksesannya.
- c) Dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT mencintai hamba-Nya yang memiliki sikap santun. Rasulullah SAW juga demikian, bahkan beliau juga memiliki sikap lemah lembut dan santun yang luar biasa.

5. Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.⁸¹ Menurut Muchlas, peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak

⁸¹ Permendikbud, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, hlm. 14.

merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.⁸² Peduli artinya penuh perhatian pada apa yang dilakukan.⁸³ Sikap peduli tidak hanya dilakukan terhadap seseorang, tetapi peduli terhadap lingkungan juga sangat diharapkan. Peduli lingkungan disini dimaksudkan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁸⁴ Hadits tentang kepedulian sosial (memberi lebih baik daripada meminta) :

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمُسْتَلَّةَ: أَلْيَدُ الْعُلَى خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَأَلْيَدُ الْعُلَى هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ فِي : 24 كِتَابُ الزَّكَاةِ: 18 – لِاصَّدَقَةِ إِلَّا عَنْ ظَهْرِ غَنَى -)

Artinya: Ibnu Umar ra. berkata, “Ketika Nabi saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, ”Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima.”⁸⁵

Islam sangat mencela orang yang mampu untuk berusaha dan memiliki badan sehat, tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Misalnya, dengan cara meminta-minta. Keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

.. وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ...

⁸²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 51.

⁸³Jassin Tuloi dan Dian Ekawati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UII Press, 2016), hlm. 49.

⁸⁴ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 130.

⁸⁵<http://kulineraakal.blogspot.co.id/2011/07/hadits-hadits-kepedulian-sosial.html>

Artinya: ... Kekuatan itu bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman... (Q.S. al-Munafiqun: 8)⁸⁶

Dengan demikian, seorang peminta-peminta, yang sebenarnya mampu mencari *kasab* dengan tangannya, selain telah merendahkan dirinya, ia pun secara tidak langsung telah merendahkan ajaran agamanya yang melarang perbuatan tersebut. Bahkan ia dikategorikan sebaga *kufur nikmat* karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannya untuk berusaha mencari rezeki sebagaimana diperintahkan syara'. Padahal Allah pasti memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya yang berusaha.

Allah SWT berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ .

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (Q.S. Hud: 6).⁸⁷

Dalam hadits dinyatakan dengan tegas bahwa tangan orang yang di atas (pemberi sedekah) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang diberi). Dengan kata lain, derajat orang yang pemberi lebih tinggi daripada derajat peminta-minta. Maka seyogyanya bagi setiap umat Islam yang memiliki kekuatan untuk mencari rezeki, berusaha untuk bekerja apa saja yang penting halal.

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Jakarta: Syaamil International, 2007), hlm. 555.

⁸⁷Ibid, hlm. 222.

Bagi orang yang selalu membantu orang lain, di samping akan mendapatkan pahala kelak di akherat, Allah SWT juga akan mencukupkan rezekinya di dunia. Dengan demikian, pada hakekatnya dia telah memberikan rezekinya untuk kebahagiaan dirinya dan keluarganya. Karena Allah SWT akan memberikan balasan yang berlipat dari bantuan yang ia berikan kepada orang lain.

Orang yang tidak meminta-minta dan menggantungkan hidup kepada orang lain, meskipun hidupnya serba kekurangan, lebih terhormat dalam pandangan Allah SWT dan Allah SWT akan memuliakannya akan mencukupinya. Orang Islam harus berusaha memanfaatkan karunia yang diberikan oleh Allah SWT, yang berupa kekuatan dan kemampuan dirinya untuk mencukupi hidupnya disertai doa kepada Allah SWT.

Adanya kewajiban berusaha bagi manusia, tidak berarti bahwa Allah swt. tidak berkuasa untuk mendatangkan rezeki begitu saja kepada manusia, tetapi dimaksudkan agar manusia menghargai dirinya sendiri dan usahanya, sekaligus agar tidak berlaku semena-mena atau melampaui batas, sebagaimana dinyatakan oleh Syaqq Ibrahim dalam menafsirkan ayat:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ
بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ.

Artinya: Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat (QS. Asy-Syura: 27).⁸⁸

Menurutnya, seandainya Allah SWT, memberi rezeki kepada manusia yang tidak mau berusaha, pasti manusia semakin rusak dan memiliki banyak peluang untuk berbuat

⁸⁸Al-Qur'an Al-Karim, hlm. 486.

kejahatan. Akan tetapi, Dia Mahabijaksana dan memerintahkan manusia untuk berusaha agar manusia tidak banyak berbuat kerusakan.

6. Percaya diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas diri sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat sebagai berikut. firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran: 139)*⁸⁹

إِنَّا لَذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ .

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (Q.S. Fussilat: 30)*⁹⁰

Satu tanda keagungan Allah SWT pada diri manusia adalah perbedaan pada diri manusia yang telah menciptakan manusia seindah mungkin dan sesempurna mungkin , bahkan pada diri manusia juga di bedakan kemampuan atau potensi yang ada diri pribadi manusia untuk meraih segala kesuksesan yang akan diraihnya untuk hari esok kelak.

Firman Allah:

⁸⁹Al-Qur'an Al-Karim, hlm. 67.

⁹⁰Al-Qur'an Al-Karim, hlm. 480.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu”. (Q.S. Al ‘Ankabut: 43)⁹¹

Berfikir dan terus menggali kemampuan diri sendiri amatlah baik dari pada menyatukan dan merubah diri sendiri dan mengikuti gaya hidup, sifat atau akhlak orang lain, karena mengikuti orang lain adalah akan membunuh jiwa karakter diri dan menimbun kemampuan atau potensi diri sendiri.

Allah berfirman;

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah... (QS. Al-An‘am: 116)⁹²

Hal diatas itu juga diterangkan dalam sebuah buku ternama berjudul Pendidikan Anak. Tertulis: “Tidak ada orang yang paling menderita melebihi orang yang tumbuh tidak menjadi dirinya sendiri, tumbuh tidak menjadi jasadnya sendiri, tumbuh tidak juga menjadi gagasannya sendiri.”

Dalam hadist lain menyatakan :

“Termasuk sempurna islam seseorang adalah meninggalkan apa- apa yang tidak berguna untuk dirinya.(hadist...)⁹³

⁹¹Al-Qur‘an Al-Karim, hlm. 401.

⁹²Al-Qur‘an Al-Karim, hlm. 142.

⁹³<http://argoku.blogspot.co.id/2011/05/percaya-diri.html>

Perlu di ketahui juga bahwa setiap insan mempunyai pandangan dan artikulasi sendiri untuk menjalani kehidupan ini. Sifat percaya diri ini sangat penting untuk menentukan arah dan tujuan pribadi daripada mengikuti jejak orang lain yang sudah pasti akan membunuh karakter.

Dijelaskan juga dalam firman Allah SWT:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى .

Artinya: “Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda”. (Q.S. al-Lail: 4)⁹⁴

Di dalam pendidikan (sekolah-sekolah bahkan kampus sekalipun) kini sudah mengkaji dan mengambil potensi diri dengan kata lain pengembangan kepribadian dan memperkuat sifat rasa percaya diri. Pengembangan sifat percaya diri adalah menerima dengan sepenuh hati dan kerelaan setiap anugerah dan pemberian Allah SWT yang ada pada diri kita. Oleh sebab itu juga, kembangkanlah dan tumbuhkanlah dan dapatkanlah manfaat diri sendiri. bukan kah pada diri kalian juga terdapat tanda kekuasaan Allah SWT (dijelaskan dari potongan ayat ini bermaksud bahwa setiap insan mempunyai potensi sendiri dan tahu kemampuannya sendiri. Bukankah juga setiap apa yang diterima oleh kita baik dan buruknya adalah sesuai kemampuan kita dan hanya kita sendirilah yang tahu potensi diri sendiri. Maka kembangkanlah suatu potensi diri. Engkau tak usah gusar atau merasa kecil hati atas apa yang Allah SWT berikan untuk diri anda karena hal itu adalah baik dan sesuai untuk anda tanpa engkau ketahui.

⁹⁴Al-Qur'an Al-Karim, hlm. 595.

Dari sinilah kita harus bisa memahami diri sendiri dengan sifat percaya diri yang tentunya akan mendidik dalam hal kebaikan. Maka mulailah kembangkan kemampuan diri sendiri dan mulai meninggalkan gaya hidup orang lain yang akan menyiksa diri sendiri.

Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri terhadap lingkungan maupun situasi yang akan dihadapi. Memiliki *sifat percaya diri* sangat penting bagi seseorang, karena dengan hal itu mereka akan mampu untuk mengambil tindakan yang sesuai dan tepat terhadap suatu masalah.

C. Implementasi Penilaian Autentik Sikap Sosial

Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran ditulis dalam jurnal atau catatan pendidik. Apabila tidak ada catatan perlu bimbingan di dalam jurnal, peserta didik tersebut dikategorikan berperilaku sangat baik.

1. Perencanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari

pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

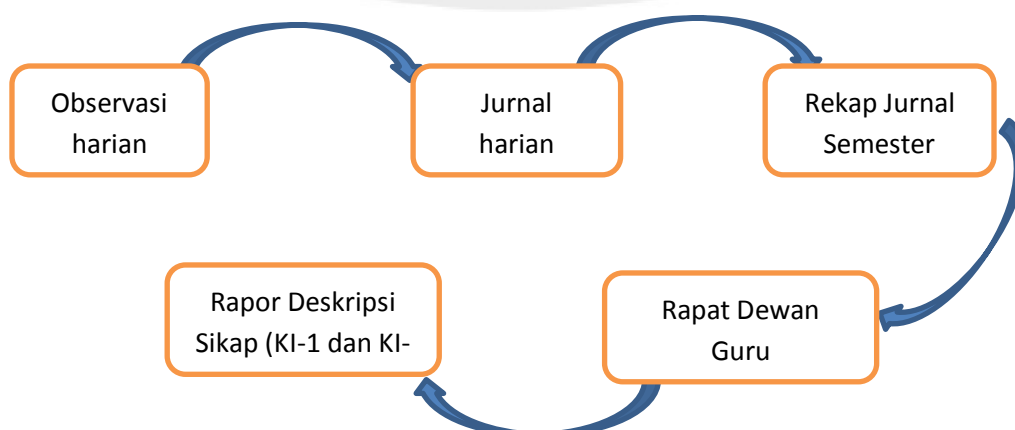
Kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Pendidik merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pada penilaian sikap di luar pembelajaran pendidik dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural. Langkah-langkah perencanaan penilaian sikap sebagai berikut:

- Menentukan sikap yang akan diamati di sekolah
- Menentukan Indikator Sikap Kompetensi Inti-2
- Menyusun Format Penilaian Sikap

2. Pelaksanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial

Pelaksanaan penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.



Gambar 2.1.
Prosedur Pelaksanaan Penilaian Sikap

Prosedur pelaksanaan penilaian sikap meliputi hal-hal berikut:

- a) Mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.
- b) Mencatat sikap dan perilaku peserta didik, yang sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan. Namun, untuk mempermudah pelaksanaan, guru diperbolehkan setidaknya mencatat sikap dan perilaku yang menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) dengan menggunakan lembar observasi. Minimal pada pertengahan dan akhir semester, guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler menyerahkan perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik kepada guru kelas untuk diolah lebih lanjut.
- c) Hasil penilaian dirapatkan melalui dewan guru untuk menentukan deskripsi pada rapor peserta didik.

3. Hasil Penilaian Autentik Sikap Sosial

Hasil pengamatan sikap dan perilaku peserta didik dibahas oleh pendidik kecuali ada atau ditemukan sikap spiritual/sosial yang perlu diprioritaskan. Pendidik dapat membahas dan melaporkan minimal dua kali dalam satu semester untuk ditindaklanjuti. Sebagai tindak lanjut, peserta didik yang mengalami peningkatan sikap dan perilaku, diberi penghargaan (verbal dan atau non-verbal), sedangkan peserta didik yang mengalami penurunan sikap dan perilaku diberi program pembinaan dan atau motivasi.

a) Pengolahan Nilai Sikap

Hasil penilaian sikap direkap oleh pendidik minimal dua kali dalam satu semester. Hasil penilaian sikap ini akan dibahas dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi nilai sikap peserta didik. Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai sikap selama satu semester:

- (1) Guru kelas dan guru mata pelajaran mengelompokkan atau menandai: Catatan-catatan sikap peserta didik yang dituliskan dalam jurnal, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.
- (2) Guru kelas membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu bisa disesuaikan sesuai pertimbangan satuan pendidikan).
- (3) Guru kelas mengumpulkan catatan sikap berupa deskripsi singkat dari guru mata pelajaran (PJOK dan Agama) dan warga sekolah (guru-ekstrakurikuler petugas perpustakaan, petugas kebersihan dan penjaga sekolah).
- (4) Guru kelas menyimpulkan dan merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik.

b) Rambu-Rambu Penilaian Sikap

Berikut rambu-rambu rumusan deskripsi nilai sikap selama satu semester:

- (1) Deskripsi sikap menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Hindari frasa yang bermakna kontras, misalnya: "...tetapi masih perlu peningkatan dalam ... atau ... namun masih perlu bimbingan dalam hal."
- (2) Deskripsi sikap menyebutkan perkembangan sikap peserta didik yang sangat baik, baik, cukup, atau perlu bimbingan.
- (3) Apabila peserta didik tidak memiliki catatan apapun dalam jurnal, sikap dan perilaku peserta didik tersebut diasumsikan baik.

(4) Karena sikap dan perilaku dikembangkan selama satu semester, deskripsi nilai sikap peserta didik dirumuskan pada akhir semester. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan guru kelas harus memeriksa jurnal secara keseluruhan hingga akhir semester untuk menganalisis catatan yang menunjukkan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

(5) Penetapan deskripsi akhir sikap peserta didik dilakukan melalui rapat dewan guru.

D. Problematika Implementasi Penilaian Autentik Sikap Sosial

Permasalahan yang dihadapi dalam upaya perbaikan penilaian proses dan hasil belajar adalah dari kesulitan mengubah paradigma guru tentang penilaian yang seharusnya dilakukan. Pada umumnya guru di Indonesia hanya mengenal instrument penilaian berupa tes dan menganggap bahwa penilaian hanya perlu dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan proses belajar. Tidak mudah bagi guru untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam proses penilaian, karena hubungan guru merasa paling tahu. Guru telah terbiasa menggunakan penilaian hanya dengan menggunakan angka saja, sehingga penilaian secara kualitatif yang mencakup informasi tentang kelemahan dan kelebihan peserta didik sangat sulit untuk dilakukan.

Kesulitan lain yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian adalah kurangnya improvisasi dalam menggunakan instrument penilaian. Misalnya guru lebih terpacu dalam menggunakan lembar observasi dalam melakukan penilaian sikap semua peserta didik, padahal masih dapat memilih untuk menggunakan jenis instrument yang lain.⁹⁵

Hasil kajian pelaksanaan kurikulum 2013 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan pelaporan penilaian. Pada perencanaan penilaian

⁹⁵Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. V.

pendidik kesulitan merumuskan indicator instrument penilaian, menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai kompetensi dasar yang diajarkan. Mengembangkan butir-butir instrument penilaian dan rubric penilaian. Pada pelaksanaan penilaian pendidik kesulitan melakukan penilaian sikap dengan berbagai teknik penilaian dalam waktu yang terbatas. Pendidik juga mengalami kesulitan dalam mengolah dan mendeskripsikan capaian hasil penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁹⁶

E. Kerangka Teoritik



Gambar 2.2.
Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, “Implementasi Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas 4 di MIN 2 Kota Malang”, merupakan sebuah penelitian untuk mengungkap suatu peristiwa atau kejadian tentang sikap sosial penilaian autentik pada kurikulum 2013, implementasi penilaian autentik sikap religius, dan problematika implementasi penilaian autentik sikap sosial religius. Oleh karena itu untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis secara holistik, penjabaran dengan dideskripsikan, maka dalam penulisan tesis ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif.

Pada dasarnya metode kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan demikian proses pengumpulan dan analisis data bersifat kasus pula. Tahapan terberat dalam melakukan penelitian kualitatif adalah menemukan apa yang mau diteliti, dan dari mana memulainya. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi. Fenomena dapat berasal dari dunia nyata (praktik) maupun kesenjangan teori dan research gap. Fenomena tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian dan membuat pertanyaan penelitian.⁹⁷

Adapun ciri-ciri pendekatan penelitian kualitatif ada lima: (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci; (2) penelitiannya bersifat deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk; (4) dalam menganalisis

⁹⁷ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), hlm. 68.

data cenderung induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.⁹⁸

Menurut Whitney penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁹⁹ Di samping itu metode deskriptif adalah upaya mendeskripsikan kondisi-kondisi yang sekarang ini sedang terjadi.¹⁰⁰

Penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang lebih sempit, akan tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam. Adapun tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.¹⁰¹ Dalam penelitian studi kasus yang ditekankan adalah pemahaman tentang mengapa subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek tersebut memberikan tanggapan terhadap lingkungan dengan menemukan variabel penting dalam sejarah perkembangan subjek tersebut.¹⁰²

⁹⁸ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Kalimasahada Press, 1996), hlm. 49.

⁹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 55.

¹⁰⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Bumi Aksara), 1993, hlm. 26.

¹⁰¹ Moh. Nazir, *Metode....*, hlm. 57.

¹⁰² Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 416.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendiskripsikan bagaimana sikap sosial penilaian autentik pada kurikulum 2013, implementasi penilaian autentik sikap sosial, dan problematika implementasi penilaian autentik sikap sosial.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi atau objek penelitian adalah MIN Malang 2 yang berada di jl. Kemantren Gg II no 26 Bandungrejosari Kecamatan Sukun Kota Malang. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang berciri khas agama Islam berada di bawah naungan Kemenag Republik Indonesia. Dengan tekad semangat ruhul jihad yang tulus ikhlas dari para guru dan didukung oleh peran serta masyarakat (orang tua murid) dan pemerintah (Kemenag) dengan mendapat ridla dari Allah SWT, MIN 2 Kota Malang telah berkembang dengan pesat. Madrasah ini telah dipercaya masyarakat untuk mengelola amanah orang tua dari 850 murid dengan 27 rombongan belajar. Kerja keras dari 42 guru dan 14 karyawan MIN 2 Kota Malang telah menempatkan madrasah ini sejajar dengan madrasah-madrasah unggulan di Jawa Timur baik di bidang prestasi akademis maupun non akademisnya.

Di samping itu, penentuan lokasi penelitian juga didasari oleh pertimbangan mendasar bahwa di madrasah ini pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial belum nampak dilaksanakan secara terprogram menyeluruh untuk semua kelas, dibandingkan dengan Madrasah Ibtidaiyah lainnya di kota Malang. Dari segi sarana dan prasarana MIN 2 Kota Malang telah memadai untuk melaksanakan pembelajaran tematik, misalnya kelas cukup luas dan tersedia LCD tiap-tiap kelas, perpustakaan yang memiliki koleksi buku cukup lengkap, sarana dan prasarana cukup memadai dan laboratorium yang cukup memadai.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam sebuah penelitian, kehadiran peneliti untuk melihat dan survei secara langsung mutlak diperlukan, baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping peneliti, kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Hal itu sesuai dengan salah satu ciri penelitian kualitatif bahwa dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.¹⁰³ Dengan demikian, peneliti hadir untuk menggali dan menemukan data yang diperlukan, baik yang bersinggungan langsung ataupun dengan masalah yang akan diteliti dari para informan. Peneliti akan terlibat langsung di lapangan dengan para informan dan sumber data. Karena penelitian kualitatif yang menjadi kepeduliannya adalah fenomena sosial, menyangkut manusia dan tingkah lakunya sebagai makhluk sosial, dan budaya maka dalam hal ini penelitian tidak saja *studying people*, tetapi *learning from people*. Sanapiah Faisal mengatakan bahwa, penelitian kualitatif di samping meneliti manusia juga belajar dari manusia yang diteliti.¹⁰⁴

Dalam pemilihan informan, peneliti melakukan dengan cara *purposive* (terarah) tidak secara acak. Pemilihan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi atau untuk menarik inferensi yang berlaku bagi suatu populasi, tetapi penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda serta penuh variasi. Karenanya penelitian ini akan mencari informasi seluas mungkin ke arah fokus penelitian, yaitu sikap sosial penilaian autentik pada kurikulum 2013, implementasi penilaian autentik sikap, dan problematika implementasi penilaian autentik sikap sosial di kelas 4 MIN 2 Kota Malang.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), hlm. 11.

¹⁰⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Yayasan Asah Asih Asuh, 1999), hlm. 53.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan).¹⁰⁵ Sedangkan data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apa yang dikatakan oleh orang-orang tersebut merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan itu diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survei.¹⁰⁶

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan penelitian yaitu implementasi penilaian autentik sikap sosial pada kelas 4 MIN 2 Kota Malang. Data yang dikumpulkan bersifat diskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data-data ini dapat diperoleh melalui *interview*, catatan pengamatan lapangan, potret, dan dokumen.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁰⁷ Sumber data ini menunjukkan asal informasi dan harus diperoleh dari sumber yang tepat, sebab jika tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data ini dibedakan jadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informasi kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, dan catatan-catatan yang ada kaitannya dengan penelitian.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian dipilah menjadi dua kelompok; (1) bentuk perilaku sosial dan interaksi sosial sebagai akibat dari aktivitas guru dalam penerapan penilaian autentik sikap sosial, (2) data tentang aksi

¹⁰⁵ Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Malang: UIN Malang, 2008), hlm.31.

¹⁰⁶ Ruslan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Press, 2005), hlm. 63.

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

perilaku sosial dengan penilaian autentik sikap sosial. Data ini diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Subjek penelitian ini berjumlah 7 orang. Subjek penelitian dapat dirinci dan dikelompokkan sebagai berikut: sumber data primer (berjumlah 5 orang), yaitu; 3 guru kelas atau pembelajar tematik masing-masing pengajar di kelas 4b, 4c dan 4d, 2 guru mata pelajaran (guru Agama dan Pendidikan Jasmani) dan 2 orang pengambil kebijakan pembelajaran tematik yaitu kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MIN 2 Kota Malang, sumber data skunder, yaitu sejumlah murid (masing-masing dua orang dari kelas 4a, 4b, 4c, dan 4d).

Guru kelas atau guru tematik yaitu mereka yang bertugas cukup lama dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran tematik di kelas, mereka juga adalah wali kelas di kelas masing-masing. Unsur pimpinan terkait yaitu kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, mereka bertanggung jawab atas kebijakan serta pola penyelenggaraan pembelajaran di MIN 2 Kota Malang. Sumber data khususnya guru, dalam penelitian yang dipilih dengan pertimbangan kriteria yang memiliki pengalaman mengajar sebagai guru kelas atau guru tematik sejak tahun 2014.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data secara akurat dan valid pada penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa handphone, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi penelitian kualitatif. Wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.¹⁰⁸ Wawancara disini adalah percakapan dengan maksud tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*).¹⁰⁹

Dalam wawancara ada tiga jenis yaitu, wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).¹¹⁰

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman penelitian, apabila muncul kejadian di luar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan.¹¹¹ Teknik dalam wawancara terstruktur digunakan peneliti dalam usaha untuk mencari bagaimana pola komunikasi kepala madrasah untuk menetapkan kebijakan-kebijakan penilaian autentik pada sikap sosial dalam pembelajaran.

Adapun wawancara semi struktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semi struktur ini sudah masuk dalam kategori wawancara yang mendalam, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur.¹¹² Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Bisa saja perasaan seorang kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan peserta didik.

¹⁰⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogyakarta: Andi Offset, 1981), hlm. 136.

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 186.

¹¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223.

¹¹¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 73.

¹¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.233.

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan responden yang dihadapi. Wawancara ini akan banyak digunakan kepada murid. Dalam penelitian ini ketiga struktur wawancara atau interview akan peneliti gunakan. Dengan tahapan-tahapan: a) menentukan informan yang di wawancarai; b) persiapan wawancara dengan menetapkan garis besar pertanyaan; c) menetapkan waktu; d) melakukan wawancara dan selama wawancara peneliti menjaga hubungan yang wajar sehingga memperoleh informasi yang objektif; e) mengakhiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara.

Dalam wawancara ini, peneliti mewawancarai informan yang diharapkan bisa memberikan informasi (data) sesuai dengan objek yang akan diteliti. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang sikap sosial penilaian autentik pada kurikulum 2013, implementasi penilaian autentik sikap sosial, dan problematika implementasi penilaian autentik sikap sosial di kelas 4 MIN 2 Kota Malang. Dalam hal ini yang dijadikan interviewer adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru kelas 4b, 4c, dan 4d MIN Malang 2. Wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah cukup satu kali pertemuan saja. Sedangkan wawancara dengan guru peneliti batasi 5 orang guru.

Waktu yang diperlukan cukup 30-40 menit dengan waktu yang berbeda. Sedangkan wawancara dengan murid berjumlah 8 orang sebagai perwakilan dari masing-masing kelas 4a, 4b, 4c, dan 4d sebanyak 2 murid. Adapun alat yang peneliti gunakan dalam teknik wawancara ini adalah *handphone* dan buku catatan. Hasil dari wawancara kemudian di salin dalam bentuk tulisan.

2. Observasi

Untuk mendapatkan data yang riil dan aktual di dalam penelitian, maka peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengumpulkan fenomena-fenomena tentang sikap sosial dalam penilaian autentik pada Kurikulum 2013, implementasi penilaian autentik sikap sosial, dan

problematika implementasi penilaian autentik sikap sosial religius. Untuk melihat fenomena-fenomena tersebut menggunakan teknik pengamatan langsung. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Nasution bahwa dalam observasi diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi.¹¹³

Good dkk, memandang observasi dalam metodologi riset mengandung enam ciri sebagai berikut :

- a. Observasi mempunyai arah yang khusus.
- b. Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis.
- c. Observasi bersifat kuantitatif, mencatat jumlah peristiwa tentang tipe tingkah laku tertentu.
- d. Observasi mengadakan pencatatan dengan segera.
- e. Observasi minta keahlian.
- f. Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin reliabilitas dan validitasnya.¹¹⁴

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif untuk memperoleh data tentang penyampaian pembelajaran tematik tersebut. Peneliti pengamat perilaku subjek terteliti dan interaksinya dengan komponen strategi pembelajaran yang lainnya, fenomena yang terjadi saat pembelajaran tematik di kelas maupun di luar kelas. Melalui pengamatan ini diharapkan pertanyaan-pertanyaan peneliti yang berkenaan dengan sikap sosial religius, penilaian autentik pada kurikulum 2013, implementasi penilaian autentik sikap religius, dan problematika implementasi penilaian autentik sikap sosial di kelas 4 MIN 2 Kota Malang, dapat terjawab.

¹¹³ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.70.

¹¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 187.

Pelaksanaan observasi ini dilakukan kurang lebih selama 10 kali pertemuan secara penuh. Waktu yang digunakan rata-rata 70 menit. Dengan demikian, jumlah waktu yang digunakan dalam kegiatan observasi ini sebanyak $10 \times 70 = 700$ menit. Peneliti secara khusus melibatkan diri sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara cermat segala hal yang terjadi dalam pembelajaran.

3. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹¹⁵ Dokumentasi berarti barang-barang yang tertulis, yang peneliti lakukan untuk memperoleh dokumen yang terkait tentang sikap sosial penilaian autentik pada kurikulum 2013, implementasi penilaian autentik sikap sosial, dan problematika implementasi penilaian autentik sikap sosial, diantaranya profil MIN 2 Kota Malang, program-program madrasah, agenda-agenda madrasah, buku pegangan murid dan guru, portofolio murid, sarana dan prasarana, peristiwa, soal-soal formatif tematik, Ujian Akhir Semester (UAS), rapor tematik, dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak terjaring melalui observasi dan wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menggali data di lapangan. Fungsi dari instrumen penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang diperlukan

¹¹⁵Suharsini Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 236.

ketika peneliti menginjak pada pengumpulan informasi di lapangan.¹¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti adalah kunci penelitian. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan penelitiannya dengan wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peneliti untuk mengetahui tentang penilaian autentik sikap sosial pada kurikulum 2013 pada siswa kelas IV MIN 2 Kota Malang.

Sedangkan pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan penelitian dalam mengamati data secara lengkap pada waktu berlangsungnya proses penelitian. Pedoman observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi sarpras, suasana aktifitas kegiatan pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung tentang penilaian autentik sikap sosial pada Kurikulum 2013 pada siswa kelas IV MIN 2 Kota Malang.

Adapun pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data terkait dengan profil MIN 2 Kota Malang, program-program madrasah, agenda-agenda madrasah, buku pegangan siswa dan guru, portofolio murid, sarana dan prasarana, peristiwa, penilaian KI-2 sikap sosial raport tematik, dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian.

Sedangkan pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan penelitian dalam mengamati data secara lengkap pada waktu berlangsungnya proses penelitian. Pedoman observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi sarpras, suasana aktifitas kegiatan pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas 4 MIN 2 Kota Malang.

¹¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi aksara, 2007), hlm. 75.

G. Analisis Data

Analisa data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Patton, menurutnya yang dimaksud dengan analisa data adalah proses merinci mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹¹⁷ Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan menelaah data, menata data membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi-situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku.

Jadi dapat dikatakan bahwa analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif artinya data-data yang diperoleh akan dipaparkan serta diinterpretasikan secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Sanafiah Faisal bahwa teknik analisis kualitatif adalah untuk memperoleh kedalaman penghayatan terhadap interaksi-interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris.¹¹⁸

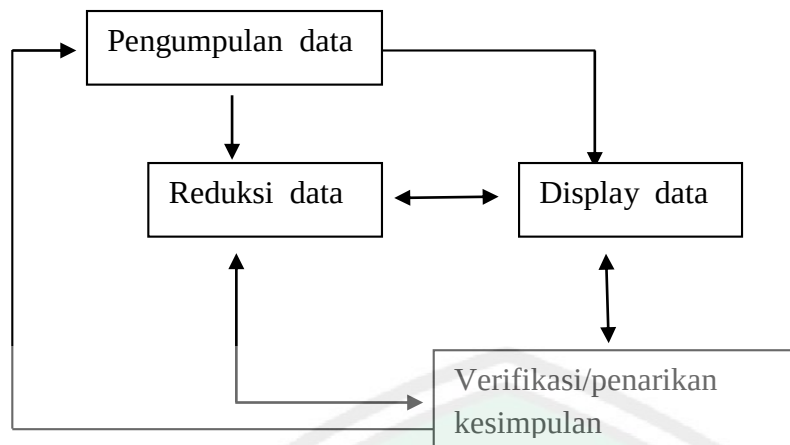
Menurut Mathew B. Miles dan Michail Huberman, bahwa teknik analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.¹¹⁹ Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Melalui model ini antar unsur dalam penelitian saling berinteraksi dalam proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Berikut ini model analisis interaktif sebagai suatu proses siklus:

¹¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 280.

¹¹⁸Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif* (1992), hlm. 12.

¹¹⁹Mathew B. Miles dan Michail Huberman, *Qualitatif Data Analysis* (Thousand Oask, Ca: Sage, 1992). hlm. 15-21.



Gambar 3.1.
Model Analisis Interaktif (Adaptasi dari Miles and Huberman)

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi berarti abstraksi sari inti, atau bagian pokok dari sesuatu yang menggejala atau tampak ke permukaan. Mereduksi berarti kembali kepada inti atau bagian pokok yang telah ada dulu yang merupakan penopang dasar dari bagian luarnya, yang telah terselubung oleh berbagai gejala yang tampak. Reduksi data juga diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Pada tahapan reduksi ini, peneliti harus hati-hati dan menghindari dari prasangka. Aplikasinya, peneliti menghindarkan diri dari pandangan bahwa guru sebagai aktor terteliti belum memahami secara benar strategi pembelajaran tematik dan tidak mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu ditekankan, karena pemilihan subjek terteliti memiliki status sebagai guru kelas. Peneliti tidak berpegangan pada pernyataan bahwa guru MIN Malang 2 telah memiliki pengetahuan dan keterampilan pembelajaran yang berdasarkan pada teori-teori pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian peneliti dan bersikap bahwa apapun yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai perwujudan dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran itu.

Berdasarkan reduksi ini dapat dipaparkan hasil pengumpulan data lapangan, yang kemudian ditindak lanjuti dengan kegiatan interpretasi dan pengolahan data lapangan dalam rangka penarikan kesimpulan sementara. Data yang dianalisa dari hasil pengamatan yang kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi, dikelompokkan dan diberi kodifikasi (*coding*). Misalnya strategi penyampaian diberi singkatan (W), wawancara, (Obser) observasi, (KM) kepala madrasah, (WK) wakil kepala madrasah, (G) guru, (S) peserta didik dan sebagainya. Pemberian kode ini dapat memudahkan peneliti dalam proses pemilihan dan pemilahan data berdasarkan pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan tema sentral penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dilakukan analisis. Namun data yang disajikan masih merupakan hasil sementara untuk kepentingan peneliti melangkah selanjutnya yang lebih cermat sehingga diperoleh data yang shahih. Jika data yang disajikan telah benar dan sesuai, maka dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Jika data yang disajikan belum sesuai maka belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi atau mereduksi kembali bahkan bisa juga akan mencari data dan menjaring data yang baru.

3. Verifikasi/penarikan kesimpulan.

Setelah mereduksi data secara berulang dan sudah mendapatkan kesesuaian dengan data, maka bisa ditarik kesimpulan sementara yang disempurnakan melalui verifikasi. Hasil dari verifikasi yang sudah benar bisa dilakukan kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran dari hasil penelitian, yang diabtrasikan ke dalam proporsinya. Operasionalisasi tahapan ini tampak pada tabel berikut:

TABEL 1. 2
Tahapan Analisis Data

No	TAHAPAN
1	Data mentah berupa catatan lapangan hasil observasi, rekaman hasil wawancara, gambar-gambar foto, dan dokumen-dokumen sekolah dikumpulkan.
2	Catatan lapangan hasil observasi ditulis ulang, rekaman hasil wawancara ditranskripsikan, gambar-gambar foto disusun dan dikelompokkan, dokumen-dokumen madrasah disusun, defile, dan dikelompokkan sesuai dengan penelitian.
3	Pembuatan kategori pada data penelitian
4	Data mentah diberi kode berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat
5	Menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian
6	Membuat kesimpulan hasil penelitian yang mencerminkan generalisasi lokal

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.¹²⁰

1. Kredibilitas

Kredibilitas data yang dimaksud adalah untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: teknik triangulasi (trianggulasi sumber data, trianggulasi metode, dan trianggulasi teori), pengecekan anggota, dan perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan.

¹²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 324

Trianggulasi sumber data adalah teknik pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Trianggulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari kepala madrasah, waka bidang kurikulum, dan murid kelas 4 MIN Malang 2. Dalam hal ini, Siti Aisah (guru kelas IVa), Dra. Sukmaningtyas (guru kelas Ivb), Dra. Darmini (guru kelas IVc), Nur Wakhid, S. Pd.I (guru kelas 4d) sebagai sumber informan diminta untuk membaca laporan hasil penelitian agar diketahui temuan yang ditulis dan sekaligus mengoreksi kesalahan dan kejanggalan data temuan. Tanggapan dan saran dari informan selanjutnya didiskusikan sebagai acuan untuk merevisi penulisan laporan penelitian. Trianggulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan. Terhadap temuan data yang diperoleh melalui teknik-teknik tersebut dilakukan pengecekan ulang bersilang antar teknik sehingga dapat ditemukan data yang akurat dan valid. Sedangkan trianggulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui penjelasan, observasi, dan wawancara dengan teori yang ada.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi penelitian yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan kunci agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan bisa ditambah informasi lain jika dianggap perlu.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sebagaimana telah dilakukan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilaksanakan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh, baik informasi yang didapat sendiri maupun yang berasal dari kepala madrasah. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan semua civitas akademika kepada peneliti sehingga antara peneliti dan semua

informan tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan yang tulus dan jujur.

2. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan untuk suatu konteks secara berulang-ulang, pencatatan, dan perekaman. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan penafsiran dari data-data yang telah diperoleh. Data-data hasil penelitian yang telah diperoleh bisa ditanyakan didiskusikan lagi dengan pihak-pihak yang diteliti yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan didiskusikan dengan para ahli yang relevan, terutama dosen pembimbing tesis (Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I dan Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd). Dengan para pihak-pihak tersebut peneliti menunjukkan keseluruhan proses penelitian, mulai menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan penelitian, menentukan sumber data, melakukan analisis dan interpretasi data, sampai dengan pelaporan hasil penelitian.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas, maksudnya adalah data-data empiris diakui kebenarannya oleh partisipan. Untuk menjamin kriteria konfirmabilitas atau uji objektivitas, dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses, sedangkan pengauditan konfirmabilitas diajukan untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta dukungan oleh bahan-bahan yang tersedia. Semua laporan tersebut dikonfirmasi kepada semua partisipan, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, 3 guru tematik (kelas 4B, 4C, dan 4D) dan juga dosen pembimbing. Setelah dikonfirmasi dan tidak ada yang salah penafsiran dari peneliti maka hasil penelitian dianggap sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

I. Tahapan Penelitian

Dalam tahapan penelitian ini ada tiga, yaitu pra lapangan (observasi), tahap penelitian lapangan, dan tahap pelaporan.

1. Tahap pra lapangan (observasi)

Tahapan ini dilakukan untuk melihat lokasi penelitian, untuk mendapatkan gambaran secara umum lokasi yang diteliti untuk menggali informasi penilaian autentik sikap pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang. Rentetan kegiatan tersebut menghasilkan proposal yang secara berkala dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, untuk kemudian diseminarkan guna memperoleh perbaikan sehingga layak melangkah pada tahap penelitian di lapangan. Tahap observasi sampai pelaksanaan seminar proposal penelitian pada bulan Februari 2018.

2. Tahap penelitian lapangan

Pada tahapan ini fokus pada penelitian lapangan dan bisa juga disebut pekerjaan lapangan. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain, menyiapkan surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis menulis, alat perekam, menganalisa data penelitian, mengecek keabsahan data, membuat draft awal konsep hasil penelitian, dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Tahap di lapangan dilaksanakan peneliti pada bulan Februari 2018.

3. Tahap pelaporan

Tahap ini adalah tahap penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain menyusun konsep laporan penelitian yang disempurnakan, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perbaikan berdasarkan hasil konsultasi, serta mengadakan revisi yang diperlukan. Tahap pelaporan ini dilaksanakan pada bulan Februari s/d April 2018.

Secara keseluruhan mengenai tahapan penelitian tersebut dapat peneliti gambarkan dalam matrik di bawah ini:

Tabel 1. 3
Tahapan Penelitian

No	Tahap Penelitian	Kegiatan Penelitian
1	Tahap Pra lapangan	1. Penjajagan lapangan 2. Ijin penelitian 3. Penyusunan proposal 4. Seminar proposal 5. Persetujuan pembimbing
2	Tahap penelitian lapangan	1. Pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi d. Darff konsep hasil penelitian
3	Tahap Pelaporan	1. Analisis data 2. Pengecekan keabsahan data a. Kredibilitas b. Dependabilitas c. Konfirmabilitas 3. penemuan hasil penelitian 4. laporan tesis 5. ujian tesis 6. revisi tesis 7. persetujuan dosen penguji dan pembimbing

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi paparan data dan temuan penelitian. Paparan data menjelaskan tentang: 1) Visi MIN 2 Kota Malang, 2) Misi MIN 2 Kota Malang, 3) Tujuan MIN 2 Kota Malang, dan 4) Sejarah MIN 2 Kota Malang. Sedangkan temuan penelitian membahas tentang: 1) Perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, 2) Pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, 3) Hasil penilaian autentik sikap sosial pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.

A. Paparan Data Tentang MIN 2 Kota Malang

1. Visi MIN 2 Kota Malang

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di atas MIN 2 Kota Malang mengembangkan proses pendidikan atas dasar visi sebagai berikut: “Unggul dalam prestasi, menguasai ketrampilan dan teknologi serta berwawasan global atas dasar Iman dan Taqwa Terhadap Allah SWT.”

Adapun indikator terhadap terwujudnya visi tersebut adalah:

- a) Unggul dalam penerapan pengamalan ibadah menurut ajaran agama Islam;
- b) Unggul dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah;
- c) Memiliki sarana dan prasarana pendidikan memadai;
- d) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik;
- e) Unggul dalam pengembangan tenaga kependidikan;
- f) Terampil dalam bidang komputer, teknologi informasi, dan
- g) Memiliki lingkungan Madrasah yang aman, nyaman, sejuk dan kondusif untuk proses pendidikan.

2. Misi MIN 2 Kota Malang

Atas dasar visi di atas, maka MIN 2 Kota Malang mengembangkan misi sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan dan mengembangkan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual, berbasiskan iman dan taqwa guna meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan global.
- b) Membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik guna membangun kapasitas peserta didik yang cerdas, terampil, kreatif, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik.

3. Tujuan MIN 2 Kota Malang

Madrasah Ibtidaiyah sebagai sekolah umum tingkat dasar yang berciri khas Islam, bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Atas dasar tujuan umum pendidikan dasar tersebut serta dengan mengacu pada visi dan misi di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh MIN 2 Kota Malang adalah sebagai berikut:

- a) Terwujudnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah yaumiyah menurut ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- b) Terwujudnya perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Tercapainya keunggulan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik;
- d) Terwujudnya kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam undang-undang;

- e) Terwujudnya penguasaan ketrampilan siswa dalam bidang komputer, teknologi informasi;
- f) Terwujudnya ketrampilan siswa dalam berbahasa Inggris secara aktif;
- g) Terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai, yang mendukung peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan;
- h) Memiliki lingkungan Madrasah yang aman, nyaman, sejuk dan kondusif untuk proses pendidikan;
- i) Terwujudnya budaya kerja dan budaya mutu yang tercermin dalam iklim kerja dan suasana kerja yang harmonis.

Adapun tujuan-tujuan tersebut akan dicapai secara bertahap berdasarkan skala prioritas. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut akan dijabarkan ke dalam sasaran-sasaran yang akan disusun dan dikembangkan dalam Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang memuat rencana kinerja jangka menengah serta dijabarkan kedalam Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM).

4. Sejarah MIN 2 Kota Malang

Pada mulanya, MIN 2 Kota Malang didirikan bertujuan sebagai sekolah latihan bagi siswa PGA (Pendidikan Guru Agama) atau dahulu lebih dikenal dengan SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) Malang, yang dipersiapkan sebagai calon guru SD (Sekolah dasar). Kurikulum yang dipergunakan adalah Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan dalam prakteknya berupaya memasukan unsur-unsur pendidikan agama Islam.

MIN 2 Kota Malang didirikan sekitar tahun 50-an, dan waktu itu bernama Sekolah Latihan 2. Lembaga ini berdiri bersama dengan Sekolah Latihan 1 (Sekarang MIN1 Kota Malang). Perubahan status dari SD Latihan menjadi MIN, berdasarkan pada SK Menteri Agama nomor 15 tahun 1978 yang menetapkan SD Latihan PGAN menjadi

MIN, nomor 16 tahun 1978 yang menetapkan kelas I, II, III, PGAN 6 tahun menjadi MTsN, dan nomor 17 tahun 1978 yang menetapkan kelas IV,V,VI, PGAN 6 tahun menjadi PGAN 3 tahun. Pada awal berdirinya, MIN Malang 2 berlokasi di Jalan Bromo Malang (sekarang ditempati Apotik Kimia Farma). Bangunan gedung yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar merupakan peninggalan penjajah Belanda, sedang status gedung dan tanahnya adalah menyewa kepada Pemerintah.

Pada tahun 1977 Sekolah Latihan ini pindah dari jalan Bromo ke jalan Arjuno, karena tanah dan bangunan yang ditempati diminta kembali oleh pemerintah. Status tanah dan bangunan di tempat yang baru ini adalah pinjam kepada Yayasan Masjid Khodijah ± 15 tahun lamanya.

Setelah ± 15 tahun menempati gedung milik Yayasan Masjid Khodijah (sekarang ditempati MI dan MTs Khodijah), maka atas kebijakan pemerintah pada tahun 1986 didirikan bangunan gedung MIN 2 Kota Malang yang berlokasi di Jalan Kemantren 2 /14 A Kelurahan Bandungrejosari Kecamatan Sukun Kota Malang sampai sekarang.

Tanah tempat berdirinya bangunan gedung MIN 2 Kota Malang sekarang ini, pada mulanya adalah tanah milik Bapak Mulyadi. Tanah tersebut dibeli oleh Departemen Agama Kota Malang dari anggaran DIP (Daftar Isian Proyek) tahun 1983/1984. Pada tahun 1985/1986 gedung telah dibangun sebanyak 3 lokal, terdiri dari ruang kepala madrasah, ruang guru, dan ruang belajar. Pada tahun 1986/1987, mendapat bantuan dari Pemerintah Kota Malang sebanyak 2 lokal terdiri dari ruang kepala sekolah dan ruang guru, sedang lokal yang mulanya dipakai untuk ruang kepala sekolah dan ruang guru dipakai untuk ruang belajar. Pada tahun anggaran 1987/1988 dibangun lagi sebanyak 8 lokal dari anggaran DIP, yang semuanya dipakai untuk ruang belajar. Selanjutnya pada tanggal 8 September 1988 gedung MIN 2 Kota Malang diresmikan oleh Walikota madaya Kepala daerah Tingkat 2 Malang, Dr Tom Uripnan Nitiharjo, SH.

Pada tahun pelajaran 2001/2002 dibangun lagi pondasi 2 lokal gedung baru dari dana swadaya masyarakat. Kemudian pada tahun pelajaran 2002/2003 pembangunan 2 lokal tersebut berhasil dirampungkan oleh Majelis MIN Malang 2, dan pada tahun yang sama telah dibebaskan tanah baru disekitar lingkungan sekolah seluas $\pm$ 600 M². Selanjutnya pada tahun pelajaran 2003/2004 pada area tanah baru dibangun 1 lokal ruang Mushalla sebagai pusat kegiatan praktek ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pada tahun yang sama pula 21 unit komputer P-2 sebagai sarana belajar teknologi dan informasi bagi para siswa telah dapat diwujudkan. Suatu prestasi yang patut dibanggakan pula bahwa pada tahun pelajaran 2004/2005 telah dibangun 1 lokal laboratorium bahasa. Ini menunjukkan adanya kerja sama yang erat antara pihak madrasah dengan orang tua siswa maupun masyarakat, sehingga segala kekurangan ataupun keperluan fasilitas untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di MIN 2 Kota Malang setapak demi setapak dapat dipenuhi. Disamping itu pula, atas kerjasama yang baik antara pihak madrasah dengan Departemen Agama Kota Malang dan Dinas Pendidikan Kota Malang, maka saat ini 40 unit peralatan laboratorium bahasa telah dapat dioperasikan oleh tenaga-tenaga profesional Madrasah. Kemudian atas bantuan dari Departemen Agama, pada Bulan Oktober 2007, 21 Unit Komputer tersebut diganti menjadi pentium IV dan ditambah dengan LCD Proyektor, Local Area Network (LAN) dan Internet.

Pada Tahun 2009 dibangun 3 lokal Ruang Baru + 1 Ruang Perpustakaan yang cukup refresentatif. Kemudian tahun 2010 dan 2011 dilanjutkan dengan pembangunan 6 lokal Ruang Kelas Baru di lantai 2 sebagai upaya memenuhi kebutuhan sarana dan ruang kelas yang semakin bertambah setiap tahun.

B. Temuan Penelitian di MIN 2 Kota Malang

1. Perencanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang

Dalam rangka mensukseskan program Pemerintah di bidang pendidikan, melalui penerapan kurikulum 2013, maka tenaga pendidik di Indonesia diharapkan mampu mengimplementasikan dengan baik. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan model penilaian dalam Kurikulum 2013.

Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, banyak sekolah dan madrasah yang berusaha menerapkan dengan baik, diantaranya adalah MIN 2 Kota Malang. MIN 2 Kota Malang, tiga tahun ini sudah menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan pedoman dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Agama. Namun, pelaksanaannya perlu dilakukan penelitian, agar dapat mengevaluasi ketercapaian kurikulum 2013, khususnya dalam hal penilaian autentik sikap sosial.

Untuk melakukan penelitian implementasi penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang, perlu dilakukan wawancara mengenai implementasi penilaian autentik, yang merupakan salah satu parameter ketercapaian penerapan Kurikulum 2013 di MIN 2 Kota Malang, dilakukan penelitian kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Guru Kelas 4, dan peserta didik MIN 2 Kota Malang. Wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum sangat berpengaruh terhadap perkembangan kurikulum di MIN 2 Kota Malang. Wakil Kurikulum ini bertugas untuk mengurus bagian pendidikan, bagian persiapan guru menghadapi kurikulum.

Peneliti dalam rangka mendapatkan temuan penelitian melakukan wawancara kepada Kepala MIN 2 Kota Malang adalah Drs. Supandri, Wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MIN 2 Kota Malang adalah Bapak Suroto, MPd, Guru Kelas IVa yaitu Ibu Siti Aisah, Guru Kelas IVb yaitu Bu Darmini, Guru Kelas IVc yaitu Ibu Sukmaningtyas,

Guru Kelas IVd yaitu Bapak Nur Wakhid, Guru Agama yaitu Ibu Umi Mubaruroh dan Guru Pendidikan Jasmani yaitu Bapak Ahmad Heriadi.

Dikemukakan oleh Bapak Drs. Supandri selaku Kepala MIN 2 Kota Malang mengenai persiapan pelaksanaan kurikulum 2013 di MIN 2 Kota Malang, beliau mengatakan:

“Beberapa guru MIN 2 Kota Malang telah mengikuti pelatihan guru tentang implementasi Kurikulum 2013 baik yang diadakan oleh madrasah maupun oleh Kementerian Agama dan workshop Kurikulum 2013 tentang penyesuaian RPP dan instrumen penilaian yang sesuai implementasi Kurikulum 2013 dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016. Adapun persiapannya: (1) Penyesuaian KTSP dengan Kurikulum 2013, (2) Penyusunan alat penilaian, 3) Sosialisasi ke orang tua siswa, (4) Supervisi oleh kepala madrasah, pengawas dan dirjen tentang pelaksanaan kurikulum 2013 oleh guru.”¹²¹

Dikemukakan juga oleh Bapak Suroto, MPd selaku guru Wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MIN 2 Kota Malang mengenai persiapan pelaksanaan kurikulum 2013 di MIN 2 Kota Malang:

“Dalam persiapan kurikulum 2013, para guru membuat perencanaan yang sesuai pembelajaran, mengacu pada Kurikulum dan silabus, membuat program tahunan, program semester, RPP. Didalam RPP terdapat perencanaan penilaian, mulai dari penilaian pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.”¹²²

Adapun hasil wawancara Kepada Bapak Suroto, M.Pd mengenai pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 mulai dari perencanaan, proses dan model penilaian pembelajarannya adalah:

“Sudah siap, karena sudah dilakukan berbagai upaya dalam penyiapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Namun tidak dipungkiri, kadang masih juga terjadi kendala-kendala. Misalnya, kegiatan dalam RPP dan pelaksanaannya belum sesuai dikarenakan ada keterbatasan waktu dan kepentingan tertentu pada guru, serta beberapa guru kesulitan dalam mempersiapkan dan mengisi instrumen penilaian.”¹²³

¹²¹Wawancara dengan Kepala MIN 2 Kota Malang, Drs. Supandri, Senin, 5 Februari 2018.

¹²²Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, bidang kurikulum, Bapak Suroto, M.Pd, Senin, 5 Februari 2018.

¹²³Ibid

Berdasarkan wawancara dengan Wakil kepala Madrasah bidang kurikulum, terkait dengan perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, para guru di MIN 2 Kota Malang, khususnya guru kelas IV telah melakukan perencanaan penilaian autentik sikap sosial dengan baik yang terangkum dalam RPP, meskipun di beberapa aspek guru masih mengalami kesulitan, terutama dalam mempersiapkan dan mengisi instrumen penilaian.

2. Pelaksanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang

Selain mengenai perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang, persiapan dan pemahaman guru kelas IV, peneliti juga bertanya mengenai pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang. Adapun jawaban dari Bapak Suroto, M.Pd adalah:

*“Lancar, walaupun sedikit terjadi kendala. Semua guru kelas IV saya lihat sudah melaksanakan penilaian sikap dengan baik menurut hasil pengamatan dari bagian kurikulum”.*¹²⁴

Dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang, juga dikemukakan mengenai awal dilaksanakan kurikulum 2013 oleh Bapak Suroto, MPd:

“Penerapannya dilakukan mulai tahun 2013 semester 2. Pada semester 1, masih dilakukan pengenalan dan pelatihan-pelatihan untuk penerapan program yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan yaitu Muhammad Nuh. MIN 2 ini juga menjadi madrasah percontohan untuk madrasah-madrasah lain dalam penerapan Kurikulum 2013”.

Adapun sebelum melakukan penilaian, para guru sebelumnya telah menerapkan model pembelajaran *scientific approach* sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum 2013,

¹²⁴Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, bidang kurikulum, Bapak Suroto, M.Pd, Senin, 5 Februari 2018.

seperti yang dikemukakan oleh Bapak Drs. Supandri mengenai model pembelajaran adalah:

“Iya, dalam setiap RPP maupun pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran saintifik, karena model pembelajaran ini yang digunakan sebagai bagian implementasi Kurikulum 2013. Adapun metode pembelajarannya menggunakan 5M: mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan”¹²⁵.

Ibu Darmini selaku guru kelas sekaligus wali kelas IVc menjelaskan mengenai penerapan penilaian autentik pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang adalah:

“Iya, penilaian autentik telah dilakukan oleh semua guru kelas IV. Karena penilaian autentik merupakan penilaian sesuai kenyataan dan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya pada penilaian autentik sikap. Hal ini sesuai dengan model saintifik pada kurikulum 2013”¹²⁶.

Dikemukakan juga oleh Ibu Sukmaningtyas yang merupakan guru kelas sekaligus wali kelas IVc mengenai penerapan penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 di MIN 2 Kota Malang adalah:

“Dalam penerapan penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 ini guru banyak memberikan tugas, guru juga sering melakukan penilaian praktek sholat, penugasan secara berkelompok, dan memfasilitasi siswa untuk melakukan presentasi.”¹²⁷

Berdasarkan wawancara kepada kepala madrasah Drs Supandri, beliau menjelaskan bahwa persiapan kurikulum 2013 sudah dilakukan dengan berbagai pelatihan-pelatihan oleh madrasah. Dari pelatihan tersebut, maka guru sudah dapat memahami mengenai pelaksanaan kurikulum 2013, terutama dalam menerapkan penilaian autentik sikap.

Pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial sebagai bagian dari implementasi Kurikulum 2013 di MIN 2 Kota Malang sudah berjalan dengan lancar, mulai dari

¹²⁵Wawancara dengan Kepala MIN 2 Kota Malang, Drs. Supandri, Senin, 5 Februari 2018.

¹²⁶Wawancara dengan Guru Kelas IVb MIN 2 Kota Malang, Ibu Darmini, Selasa, 6 Februari 2018.

¹²⁷Wawancara dengan Guru Kelas IVc MIN 2 Kota Malang, Ibu Sukmaningtyas, Selasa, 6 Februari 2018.

perencanaan dan pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih ada beberapa kendala, yaitu banyaknya instrumen penilaian sikap yang harus dikerjakan guru kelas, yang terkadang belum dilengkapi dan diisi karena kesibukan guru pada tugas yang lain. Seperti yang diungkapkan Drs. Supandri berikut ini;

“Guru-guru mengalami kendala keterbatasan waktu dalam melengkapi instrumen penilaian autentik, dikarenakan kesibukan dan tanggungjawab yang lain selain mengajar, misalnya menjadi bendahara madrasah, menghadiri rapat, kegiatan pelatihan dan dinas luar. Sehingga harus meluangkan waktu di luar waktu dinas, untuk menyelesaikan penilaian autentik.”¹²⁸

Dalam Kurikulum 2013 mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual (KI-1), aspek sosial (KI-2), aspek pengetahuan (KI-3) dan aspek Keterampilan (KI-4). Dikemukakan oleh Bapak Nur Wakhid mengenai implementasi model penilaian Kurikulum 2013 untuk Pelajaran Tema di Kelas IV di MIN 2 Kota Malang:

“Sudah lancar, karena model penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 sudah dilakukan, walaupun sebenarnya penilaian dalam Kurikulum 2013 ini agak rumit dan membutuhkan waktu yang lama, namun guru kelas IV telah melaksanakannya dengan baik.”¹²⁹

Selanjutnya, peneliti juga bertanya mengenai penilaian aspek sikap terhadap peserta didik. Adapun jawaban dari Bapak Nur Wakhid adalah:

“Dalam penilaian autentik sikap sosial ini merupakan penilaian yang lumayan rumit. Dengan menggunakan evaluasi tes/non tes, baik tulis maupun lisan sehingga dapat diketahui ukuran sikap sosial masing-masing siswa, oleh setiap guru yang mengajar diantaranya guru agama dan guru olahraga.”¹³⁰

Masih wawancara pada Bapak Nur Wakhid mengenai penilaian aspek sikap sosial. Beliau mengemukakan:

“Dalam penilaian sikap sosial ini sangat rumit dalam kurikulum 2013 ini. Karena penilaian sikap ini melibatkan sikap kepada lingkungan siswa antara lain: 1) Sikap kepada guru, 2) Sikap kepada sesama teman, 3) Sikap kepada mata pelajaran. Penilaian sikap dilihat dari perhatian dan antusiasme siswa kepada

¹²⁸Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, bidang kurikulum, Bapak Suroto, M.Pd, Senin, 5 Februari 2018.

¹²⁹Wawancara dengan Guru Kelas IVd MIN 2 Kota Malang, Bapak Nur Wakhid, Selasa, 6 Februari 2018.

¹³⁰*Ibid*

*guru dan mata pelajaran, sedangkan untuk sesama teman dilihat dari komunikasi antar teman. Setiap proses pembelajaran, guru dan siswa mengisi jurnal keaktifan siswa untuk menilai kompetensi sikap ini”.*¹³¹

Selain itu, Bapak Nur Wakhid juga mengemukakan:

*“Penilaian sikap siswa dilakukan dengan penerapan etika siswa, dari ucapan, tingkah laku, kesopanan siswa ketika bertemu guru”.*¹³²

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai prosedur penilaian yang benar. Adapun jawaban dari Bapak Nur Wakhid adalah:

*“Sudah menerapkan prosedur penilaian, namun masih terdapat kendala dalam penilaian ini. Penilaian ini membutuhkan waktu yang banyak dalam pengolahan datanya. Dalam pelaksanaan evaluasi yang menjadi kendala adalah penilaian sikap, karena banyaknya jenis penilaian sikap yang harus dilakukan”.*¹³³

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan tentang pengembangan instrument penilaian. Adapun jawaban dari Bapak Nur Wakhid adalah:

*Dalam mengembangkan instrumen penilaian selalu disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran.”*¹³⁴

Selanjutnya peneliti bertanya tentang analisis penggunaan penilaian autentik, Bapak Nur Wakhid menjawab;

dengan skala dan predikatnya. Adapun jawaban dari Bapak Rochman adalah:

*“Dalam tahap analisis, menggunakan skala 1-4, dengan disesuaikan predikatnya mulai A sampai D”.*¹³⁵

Penelitian ini juga dilakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Heriadi yang bertugas sebagai guru Pendidikan Jasmani. Menurut Ahmad Heriadi, penilaian autentik di kurikulum 2013 adalah:

¹³¹Wawancara dengan Guru Kelas IVd MIN 2 Kota Malang, Bapak Nur Wakhid, Selasa, 6 Februari 2018.

¹³²*Ibid*

¹³³*Ibid*

¹³⁴*Ibid*

¹³⁵*Ibid*

“Kurikulum 2013 ini banyak penilaian, Bapak Ibu guru memberikan banyak tugas, tiap kompetensi dasar selalu dilakukan presentasi, dalam penilaian pengetahuan juga dilakukan kegiatan pengayaan maupun remedial”¹³⁶

Setiap perubahan apapun pasti terdapat faktor penghambat dan faktor pendukungnya, termasuk dalam hal ini pembaharuan kurikulum. Faktor penghambat merupakan kendala-kendala bagi guru dan siswa dalam implementasi Kurikulum 2013, khususnya dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial.

Faktor pendukung yaitu suatu pendorong tercapainya Kurikulum 2013 sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam implementasi Kurikulum 2013 ini tentu masih terdapat hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang dialami, terutama oleh guru dan siswa sebagai pemeran utama dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Bapak Supandri mengenai faktor pendukung Kurikulum 2013 adalah:

“Faktor pendukung implementasi K-13 di MIN 2 Kota Malang adalah sarana dan prasarana yang memadai, input siswa yang termasuk lumayan bagus dari berbagai daerah di Malang, dukungan dari wali murid dan stakeholder madrasah, juga dukungan Pemerintah melalui dana DIPA yang bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan yang dibutuhkan dalam penerapan K-13.”¹³⁷

○ *bagus di SMANegeri 1 Malang, dukung dari stakeholder, wali murid,*

Khususnya dalam penerapan penilaian autentik sikap sosial di kelas IV juga terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya antara lain:

- a) Sarana dan prasarana yang sudah memadai, input siswa yang termasuk bagus di MIN 2 Kota Malang, dukungan penuh dari *stakeholder* madrasah (komite madrasah, wali murid, Kementerian Agama, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat).

¹³⁶Wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani MIN 2 Kota Malang, Bapak Ahmad Heriadi, Rabu, 7 Februari 2018.

¹³⁷Wawancara dengan Kepala MIN 2 Kota Malang, Drs. Supandri, Senin, 5 Februari 2018

- b) Dalam Kurikulum 2013 adalah lebih menekankan kompetensi sikap, sehingga tidak hanya mengajar tapi mendidik siswa untuk lebih baik.
- c) Penilaian autentik sikap sosial lebih menekankan implementasi sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun mengenai faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013, berdasarkan wawancara kepada Bapak Drs. Supandri, adalah:

“Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah masih kurangnya pemahaman guru terkait masalah penilaian dalam Kurikulum 2013, terutama penilaian autentik sikap sosial”¹³⁸

Dikemukakan lagi oleh Bapak Drs. Supandri mengenai faktor penghambat dalam Kurikulum 2013 adalah:

“Penilaian terlalu banyak, membutuhkan waktu yang lama, banyak presentasi, murid terbebani dengan banyaknya tugas, penilaiannya terlalu rumit”

Berdasarkan wawancara dan observasi penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat penerapan Kurikulum 2013, khususnya terkait masalah penilaian autentik sikap sosial pada kelas IV di MIN 2 Kota Malang, antara lain:

- a) Penilaian terlalu banyak, tapi jamnya terlalu sedikit, sehingga kurang efektif dan efisien.
- b) Pengajaran karakter tidak menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama saja, namun juga guru-guru yang lain. Namun kenyataannya kebanyakan pada kegiatan keagamaan guru agama yang mendominasi.
- c) Peserta didik merasa keberatan dengan penerapan Kurikulum 2013, karena dirasa memberatkan dan banyak tugas-tugas, banyak beban walaupun positifnya menjadi semakin giat, menuntut proaktif, dan konsentrasi.
- d) Kurang maksimalnya pemahaman dan pengetahuan yang didapatkan peserta didik,

¹³⁸Wawancara dengan Kepala MIN 2 Kota Malang, Drs. Supandri, Senin, 5 Februari 2018

dikarenakan materi pelajaran tema yang mengambang dan tidak spesifik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak tentang pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada kelas IV di MIN 2 Kota Malang, dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik tidak bisa lepas antar satu aspek dengan aspek yang lain, yaitu yang dilakukan guru mencakup aspek kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan menggunakan bentuk Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Pelaksanaan penilaian harian dilaksanakan setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih. Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan dengan menggunakan penilaian unjuk kerja, penilaian proyek. Penilaian keterampilan dilakukan untuk setiap kompetensi dasar. Penilaian dalam 1 KD tidak selalu 1 bentuk penilaian, namun ada pula menyelesaikan 1 KD dengan beberapa bentuk penilaian. Penilaian sikap dilakukan saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

3. Hasil Penilaian Autentik Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang

Adapun tentang hasil penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang, peneliti memperoleh temuan penelitian berdasarkan uraian salah satu guru yaitu Ibu Darmini, beliau mengatakan;

“Hasil penilaian sikap kurang maksimal. Dalam hal ini guru hanya fokus menilai sikap pada saat kegiatan belajar mengajar. Guru masih sulit mencermati sikap para murid ketika diluar kegiatan belajar mengajar. Pada teknik observasi, catatan mengenai sikap siswa juga didukung oleh absensi/kehadiran dan keaktifan siswa

di kelas. Pada penilaian antar teman, para murid kurang objektif dalam menilai teman lainnya. Mereka cenderung subjektif.¹³⁹

Menurut guru kelas IVc Ibu Sukmaningtyas menjelaskan;

“Para guru sudah mendapatkan sosialisasi dari sekolah mengenai penskoran pada penilaian. Jadi tidak ada kesulitan yang dialami guru saat melakukan penskoran pada penilaian hasil belajar siswa. Pengayaan dilakukan hanya kepada siswa dengan hasil belajar yang diatas rata-rata kelas. Pengayaan yang dilakukan yaitu dengan mengikutsertakan siswa tersebut ke dalam lomba-lomba kompetensi siswa. Program pembelajaran pengayaan tidak diberikan kepada siswa.”

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Darmini selaku guru kelas IVb yang menyatakan bahwa kurang tersedianya waktu tambahan membuat pembelajaran pengayaan ditiadakan.

“Alokasi waktu yang ada tidak mencukupi dibandingkan dengan jadwal kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran pengayaan sering tidak dilakukan oleh guru kelas IV.”¹⁴⁰

Tentang hasil penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang telah menggunakan aplikasi penilaian dalam mengolah nilai-nilai yang dikumpulkan dari seluruh guru yang mengajar di kelas IV yang disetorkan kepada guru wali kelas masing-masing. Setelah nilai dari berbagai aspek sosial dimasukkan dan diolah, secara otomatis dengan menggunakan aplikasi nilai sikap sosial siswa akan muncul deskripsi dan siap untuk dicetak lalu dibagikan kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Darmini berikut ini;

“Alhamdulillah, dengan bantuan aplikasi raport excel, kami selaku guru kelas empat sangat terbantu dalam mengolah nilai sikap sosial siswa, untuk didapatkan nilai akhir, menerjemahkan angka-angka menjadi penilaian deskriptif sesuai KD masing-masing pelajaran dan sekaligus predikatnya.”¹⁴¹

¹³⁹Wawancara dengan Guru Kelas IVb MIN 2 Kota Malang, Ibu Sudarmini, Selasa, 6 Februari 2018.

¹⁴⁰Wawancara dengan Guru Kelas IVb MIN 2 Kota Malang, Ibu Darmini, Selasa, 6 Februari 2018.

¹⁴¹Wawancara dengan Guru Kelas IVa MIN 2 Kota Malang, Ibu Siti Aisah, Selasa, 6 Februari 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait pengolahan dan pemanfaatan hasil penilaian autentik sikap sosial yaitu analisis dan pemberian skor nilai untuk setiap penilaian sikap sosial dilakukan sudah mengacu petunjuk pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013.

Hasil dan skor dari penilaian diinformasikan kepada siswa, dengan begitu siswa yang belum mencapai KKM dapat mempersiapkan remedial. Kemudian, guru melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah mendapatkan nilai siswa dari masing-masing aspek, para guru menyerahkan nilai kepada Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum untuk kemudian dikonversikan dari puluhan menjadi *range* antara 1-4 dan predikat.

Untuk lebih jelasnya berikut ini kami buat matriks temuan penelitian pada Tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 1. 4
Matriks Temuan di MIN 2 Kota Malang

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang. Adapun sikap sosial yang diamati berupa sikap : jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri.	Perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa para guru di MIN 2 Kota Malang, khususnya guru kelas IV telah melakukan perencanaan penilaian autentik sikap sosial dengan baik yang terangkum dalam RPP, meskipun di beberapa aspek guru masih mengalami kesulitan, terutama dalam mempersiapkan dan mengisi instrumen penilaian.	Diperlukan pelatihan dan <i>workshop</i> tentang penilaian Kurikulum 2013 sekaligus pendampingan pada guru, agar guru tidak mengalami kesulitan, terutama dalam mempersiapkan dan mengisi instrumen penilaian.
2.	Pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah	Pelaksanaan penilaian autentik tidak bisa lepas antar satu aspek dengan aspek yang lain, yaitu yang dilakukan guru mencakup aspek kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan	Penilaian autentik saling terkait antar aspek satu dengan aspek yang lain termasuk di dalamnya adalah aspek sikap

	Negeri 2 Kota Malang	dengan menggunakan bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun. Pelaksanaan ulangan harian dilaksanakan setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih. Guru melaksanakan tes sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan dengan menggunakan penilaian unjuk kerja, penilaian proyek. Penilaian keterampilan dilakukan untuk setiap kompetensi dasar. Penilaian dalam 1 KD tidak selalu 1 bentuk penilaian, namun ada pula menyelesaikan 1 KD dengan beberapa bentuk penilaian. Penilaian autentik sikap sosial dilakukan saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun di luar KBM.	sosial. Karena itu pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial harus tetap mempertimbangkan aspek pengetahuan dan keterampilan serta dalam pelaksanaannya, penilaian sikap bisa dilakukan pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan, melalui kegiatan pengamatan secara langsung oleh guru kepada siswa.
3.	Hasil penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang	Hasil penilaian autentik sikap sosial yaitu analisis dan pemberian skor nilai untuk setiap penilaian sikap sosial dilakukan sudah mengacu petunjuk pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013. Hasil dan skor dari penilaian diinformasikan kepada siswa, dengan begitu siswa yang belum mencapai KKM dapat mempersiapkan remedial. Kemudian, guru melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah mendapatkan nilai siswa dari masing-masing aspek, para guru menyerahkan nilai kepada Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum untuk kemudian dikonversikan dari puluhan menjadi <i>range</i> antara 1-4 dan predikat.	Terkait hasil penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, sudah berjalan dengan baik, yaitu hasil penilaian disetorkan kepada guru wali kelas masing-masing. Setelah nilai dari berbagai aspek sosial dimasukkan dan diolah, secara otomatis dengan menggunakan aplikasi nilai sikap sosial siswa akan keluar dan siap untuk dicetak lalu dibagikan kepada siswa.

Berikut adalah kompetensi sikap sosial yang diterapkan di MIN 2 Kota Malang beserta indikator penjabarannya.

Tabel 1.5
Penjabaran Kompetensi Sikap

Kompetensi Sikap	Indikator
1. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, selaras dalam perkataan dan tindakan	a. tidak berbohong b. tidak mencontek c. mengerjakan sendiri tugas yang diberikan pendidik, tanpa menjiplak tugas orang lain d. mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek e. mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari f. mau mengakui kesalahan atau kekeliruan g. mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan h. mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman i. mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah j. membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan)
2. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	a. mengikuti peraturan yang ada di sekolah b. tertib dalam melaksanakan tugas c. hadir di sekolah tepat waktu d. masuk kelas tepat waktu e. memakai pakaian seragam lengkap dan rapi f. tertib mentaati peraturan sekolah g. melaksanakan piket kebersihan kelas h. mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu i. mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik j. membagi waktu belajar dan bermain dengan baik k. mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya l. tidak pernah terlambat masuk kelas.
3. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa	a. menyelesaikan tugas yang diberikan b. mengakui kesalahan c. melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan d. melaksanakan peraturan sekolah dengan baik e. mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik f. mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu g. mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman h. berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah i. menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah

	j. membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan
4. Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik	a. menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat b. menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua c. berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar d. berpakaian rapi dan pantas e. dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah f. mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah g. menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut h. mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.
5. Peduli Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan	a. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan c. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki d. Menolong teman yang mengalami kesulitan e. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah f. Melerai teman yang berselisih (bertengkar) g. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit h. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah
6. Percaya diri Merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan	a. Berani tampil di depan kelas b. Berani mengemukakan pendapat c. Berani mencoba hal baru d. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah e. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya f. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis g. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat h. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain i. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya

Catatan:

Indikator KI-2 disosialisasikan kepada semua warga sekolah agar semua yang melaksanakan penilaian (termasuk siswa dan orang tuanya) mengetahui penjabaran indikator dalam KI-2 juga (menjadi ruh dalam Visi, Misi, dan tujuan sekolah yang tercantum dalam dokumen I KTSP). Sekolah dapat menentukan sikap dan indikatornya sesuai dengan kebutuhan.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang

Kegiatan belajar mengajar dalam konteks Kurikulum 2013 mencakup perencanaan pembelajaran yang di dalamnya juga memuat tentang perencanaan penilaian autentik sikap sosial, yakni pembelajaran yang menyeluruh dengan berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran yang demikian diawali dengan pembentukan sikap yang baik pada diri siswa.¹⁴² Atas dasar sikap positif dalam belajar ini, selanjutnya siswa beraktivitas melalui mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil dari serangkaian aktivitas yang dilakukannya tersebut, diharapkan siswa mampu memperoleh beragam pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses hasil belajar menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁴³

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 secara menyeluruh terutama perencanaan penilaian autentik sikap sosial di MIN 2 Kota Malang sudah berjalan lancar, karena sudah dipersiapkan secara baik oleh kepala madrasah. Dalam upaya

¹⁴²Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013, Cetakan I.* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 12.

¹⁴³*Ibid*, hlm. 13

implementasi kurikulum kebijakan ini diumumkan. Mulai dari semester pertama tahun 2013, pihak madrasah melakukan beberapa kegiatan untuk mempersiapkan guru, antara lain:

1. Dilakukan pelatihan, workshop dan seminar guru tentang Kurikulum 2013.
2. Melakukan sosialisasi ke wali murid.
3. Melakukan supervisi oleh kepala madrasah.

Adapun materi pelatihan dan workshop yang dilakukan untuk mempersiapkan guru dalam merencanakan penilaian autentik sikap sosial sebagai bagian dari materi Kurikulum 2013 adalah sebagaiberikut:

1. Pengarahan dan penjelasan mengenai Kurikulum 2013.
2. Penyampaian Peraturan Kemendikbud mengenai kurikulum 2013 tentang Standar isi, proses, dan penilain Kurikulum2013.
3. Pelatihan penyusunan RPP sesuai Kurikulum2013.
4. Pelatihan penyusunan instrumen penilaian, dari penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, tentu para guru dapat memahami materi kurikulum 2013. Dengan ini, perencanaan penilaian autentik sikap sosial sebagai bagian dari materi Kurikulum 2013 juga diharapkan berjalan dengan lancar, tanpa kendala-kendala yang signifikan. Dengan berbagai cara pelatihan-pelatihan, maka pada tahun 2013 semester 2, MIN 2 Kota Malang sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013.

Perencanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dilakukan dengan pengkajian pada penilaian yang tertuang pada KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial), penilaian pengetahuan yang tertuang pada KI-3 (pengetahuan) ,dan penilaian keterampilan yang tertuang KI-4 (keterampilan). Selanjutnya guru mengkaji kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai peserta didik. Perencanaan penilaian dijabarkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kesulitan dialami guru dalam memahami Kompetensi Inti 1 dan 2 mengenai kompetensi sikap. Salah satu guru

kelas IV Ibu Darmini menyatakan bahwa, semua kompetensi dasar dan indikator pada silabus tidak serta merta dijadikan acuan. Hanya saja, perlu dikurangi. Menurut beliau, isi dari silabus terlalu padat, tidak cukup menyelesaikan semua materi pada satu semester tersebut.

Pada tahap perencanaan penilaian memperhitungkan tujuan dari penilaian adalah hal yang mutlak harus dilakukan karena memberikan informasi mengenai suatu pokok bahasan. Dalam merancang acuan dasar penilaian guru menggunakan acuan patokan. Acuan patokan digunakan oleh guru untuk menentukan standar kriteria ketuntasan minimal. Aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap selalu diperhitungkan. Perencanaan penilaian yang dilakukan mengacu pada isi silabus mengenai kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa. Rencana penilaian kemudian dijabarkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang sebagai bagian dari implementasi Kurikulum 2013 termasuk kategori cukup baik. Melaksanakan perencanaan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 bukan hal yang sulit, namun tetapi jika guru belum memahami konsep Kurikulum 2013 akan menjadi hal yang sulit.

B. Pelaksanaan Penilaian Autentik Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkain kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka).

Dalam peraturan Permendiknas nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan disebutkan bahwa “Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Setiap skill, knowledge dan attitude peserta didik harus dinilai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis evaluasi yang digunakan. Selanjutnya pada bagian ke-2, disebutkan pula bahwa “Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian menjadi penentu tingkat keberhasilan siswa dalam sistem pembelajaran. Di antara jenis-jenis penilaian sebagaimana disebutkan dalam Permen No. 20 tahun 2007 adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah (UAS), dan ujian Nasional(UN).

Pelaksanaan penilaian autentik sebagai bagian dari implementasi Kurikulum 2013 terbilang sangat rumit. Model penilaian Kurikulum 2013 harus menilai 3 kompetensi, diantaranya kompetensi sikap, kompetensi ketrampilan dan pengetahuan. Dalam melakukan penilaian juga terdapat banyak tahap-tahap. Tahap persiapan, pelaksanaan, pengolahan data dan pelaporan.

Adapun pelaksanaan penilaian autentik khususnya dalam ranah sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang terlaksana dengan baik. Kompetensi sikap dilakukan dengan menggunakan penilaian diri, jurnal siswa dari guru yang dikontrol setiap hari, beserta penilaian antar teman.

Dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial ini siswa dituntut lebih baik, kreatif, inovatif, jujur dan tanggung jawab. Guru kelas IV di MIN 2 Kota Malang juga membuat semua instrumen penilaian tersebut dengan merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam pelaporan penilaian siswa kelas IV, guru menggunakan penilaian dengan skala 1-4 dengan penyesuaian sesuai predikat-predikatnya.

Hasil wawancara peneliti kepada guru kelas IV di MIN 2 Kota Malang bahwasanya para guru telah melakukan pengembangan instrumen penilaian. Menurut guru kelas IVc yaitu Ibu Darmini, kisi-kisi yang dibuat sudah mengacu pada aspek kompetensi yang akan dinilai menurut silabus.

Pembuatan kisi-kisi tes mengacu pada isi silabus yang digunakan. Kemudian indikator-indikator yang harus dicapai dijabarkan menjadi beberapa butir soal. Pada penilaian harian, bentuk tes yang dipilih adalah pilihan ganda dan uraian, tetapi tidak menutup kemungkinan guru menggunakan bentuk tes lainnya seperti tes menjodohkan ataupun benar-salah. Uji coba soal dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Uji coba dilakukan guna mendapatkan butir soal dengan tingkat kesulitan tinggi. Langkah selanjutnya yaitu memperbaiki soal jika masih terdapat soal yang kurang baik. Silabus yang digunakan memang belum dari Kementerian Pendidikan. Oleh karena itu pihak madrasah secara mandiri mampu untuk mengembangkan silabus sendiri. Silabus yang digunakan pada siswa kelas IV mengacu pada silabus dari berbagai sumber yang dirasa hampir sesuai.

Tidak semua guru membuat kisi-kisi dalam pembuatan soal. Menurut guru kelas IVc Ibu Darmini, ketika membuat soal ulangan harian langsung membuat tanpa membuat kisi-kisi terlebih dahulu. Akan tetapi, pada pembuatan soal beliau tetap memperhatikan materi-materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam membuat instrumen penilaian Kurikulum 2013 pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang, termasuk kategori cukup baik. Namun, masih terdapat kelemahan-kelemahan. Terdapat guru yang tidak melakukan pembuatan kisi-kisi soal. Meskipun begitu, guru tetap membuat soal berdasarkan indikator-indikator yang akan dicapai dan materi-materi yang telah diberikan. Silabus yang digunakan para guru berdasarkan silabus dari Kementerian Pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah.

Pada penilaian sikap, guru menggunakan teknik penilaian penilaian teman sejawat, observasi dan membuat jurnal. Dalam hal ini guru masih kesulitan menerapkan penilaian sikap di luar pembelajaran berlangsung. Karena guru melakukan penilaian hanya pada saat pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut penilaian antar teman dirasa kurang objektif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik termasuk kategori baik. Namun masih terdapat beberapa kelemahan. Salah satunya yaitu mengenai penilaian sikap. Teknik penilaian antar teman yang diberikan guru dirasa kurang objektif. Sering kali siswa menilai siswa lain hanya berdasarkan subjektif yang menilai.

C. Hasil Penilaian Autentik Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang

Terkait tentang hasil penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, sudah berjalan dengan baik, yaitu hasil penilaian disetorkan kepada guru wali kelas masing-masing. Setelah nilai dari berbagai aspek sosial dimasukkan dan diolah, secara otomatis dengan menggunakan aplikasi nilai sikap sosial siswa akan keluar dan siap untuk dicetak lalu dibagikan kepada siswa.

Namun semuanya itu tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, Setelah dilaksanakan penilaian autentik sikap sosial tentu terdapat kendala-kendala. Berdasarkan data hasil penelitian bahwa faktor pendukung sebagai hasil penilaian autentik sikap sosial yang merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari implementasi Kurikulum 2013 di MIN 2 Kota Malang adalah *support* yang sangat tinggi dari kepala madrasah, pemenuhan sarana dan prasarana pendukung termasuk di dalamnya sejumlah komputer dan laptop beserta aplikasi penilaian, sehingga memudahkan guru dalam melakukan pengolahan penilaian autentik, serta dukungan dari *stakeholder*. *Stakeholder* disini adalah komite, wali murid, Pemerintah Kota Malang dan Pemerintah Pusat yang telah mengalokasikan dana APBD dan APBN untuk menunjang implementasi Kurikulum 2013 dengan melakukan pelatihan guru dan bantuan sarana prasarana pendukung. Karena MIN 2 Kota Malang merupakan salah satu madrasah percontohan (*pilot project*) dalam implementasi Kurikulum 2013.

Adapun faktor penghambat pengolahan hasil penilaian autentik sikap sosial dalam kurikulum 2013 ini adalah model penilaian Kurikulum 2013 sangat rumit dan membutuhkan waktu yang sangat

lama. Penilaian kurikulum 2013 dalam penilaian kompetensi sikap juga terdapat banyak sekali macam penilaiannya. Oleh karena itu, kadang membutuhkan waktu lama dan guru tidak banyak waktu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MIN 2 Kota Malang, solusi yang ditawarkan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum adalah dilakukan diskusi dengan seluruh *stakeholder* madrasah, untuk menyusun alat penilaian yang akurat. Dengan dilakukan penyusunan alat penilaian bersama, tentu akan lebih mudah dan memungkinkan penilaian autentik khususnya dalam ranah sikap sosial di Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik. Selain itu juga dengan bantuan aplikasi penilaian autentik yang dapat menerjemahkan angka-angka menjadi deskripsi dan predikat setiap siswa sesuai KD yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh guru.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas IV di MIN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa sistem penilaian pada aspek pengolahan dan pemanfaatan hasil penilaian autentik termasuk kategori cukup baik. Begitu pun hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Agama dan Pendidikan Jasmani menghasilkan penjelasan bahwa pengolahan nilai hasil penilaian autentik sikap sosial yang dilakukan guru sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Analisis dan pemberian skor untuk setiap penilaian dilakukan dengan mengacu pada petunjuk pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013. Pemberian skor pada raport berbeda dengan tahun sebelumnya. Pada kurikulum 2013 pemberian skor dengan skala 1 sampai 4. Setelah itu nilai tersebut dikonversikan ke dalam predikat dan ditambah lagi deskripsi dari masing-masing aspek. Program remedial sudah dilakukan dengan baik. Hasil dari ulangan diberitahukan kepada siswa agar para siswa menyiapkan remedial bagi yang belum mencapai KKM. Selanjutnya pengayaan tidak dilakukan. Para guru masih kesulitan mencari jam pengayaan diluar jam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengolahan dan pemanfaatan penilaian hasil penilaian autentik sikap sosial pada kelas IV di MIN 2 Kota Malang termasuk kategori sangat baik. Sedangkan berdasarkan wawancara salah satu guru pengolahan penilaian yang dilakukan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Penskoran dan pengolahan nilai dilakukan dengan mengacu pada pedoman

penilaian hasil belajar Kurikulum 2013. Program remedial sudah dilaksanakan namun kegiatan pengayaan tidak dilakukan oleh guru. Menurut guru hal ini terjadi karena kurangnya alokasi waktu untuk melaksanakan pembelajaran pengayaan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang implementasi penilaian autentik sikap sosial pada siswa kelas IV di MIN 2 Kota Malang, maka diperoleh kesimpulan :

1. Perencanaan penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang yang dilakukan guru termasuk kategori sangat baik, terbukti dengan 100% guru kelas 4 menuliskan sikap sosial dalam membuat perencanaan mengajar berupa RPP.
2. Pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang dilakukan dengan melakukan pengembangan instrumen penilaian hasil belajar Kurikulum 2013 yang dilakukan guru termasuk kategori cukup baik. Hal ini terbukti bahwa 82% guru kelas 4 melaksanakan penilaian sikap sosial, meskipun pelaksanaan belum maksimal.
3. Hasil penilaian autentik sikap sosial pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang termasuk kategori cukup baik, terbukti dari hasil penilaian peserta didik dan juga penilaian antara teman terhadap penilaian sikap sosial, rata-rata 80% siswa telah melaksanakan sikap sosial sesuai amanat pada kurikulum 2013.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pemantauan secara rutin dan mendalam mengenai perencanaan yang

dilakukan oleh guru mengenai penilaian autentik sikap sosial. Salah satu contohnya dengan mengecek kelengkapan RPP dan perangkat penilaian yang akan digunakan. Guru kelas 4 bisa dijadikan contoh dan motivasi bagi guru kelas lainnya dengan harapan semua guru bisa memasukkan penilaian sikap sosial dalam merencanakan pembelajarannya.

2. Perlu adanya pelatihan kepada guru MIN 2 Kota Malang mengenai pengembangan instrumen penilaian autentik sikap sosial terutama kepada guru yang belum melaksanakan, agar para guru lebih kreatif dalam melaksanakan penilaian, khususnya penilaian autentik sikap sosial.
3. Perlu dilakukan pengawasan dan kontrol oleh para guru terkait pelaksanaan penilaian autentik sikap sosial. Guru kelas dan guru lainnya dalam melaksanakan penilaian sikap harus benar-benar memantau siswa bukan hanya saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini mengenai penilaian sikap sosial yang dirasa *output* yang dihasilkan kurang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2007, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemah* (Jakarta: Syaamil International).
- Abidin, Yunus, 2014, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ahmadi, Ruslan, 2015, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Press.
- Amirono dan Daryanto, 2016, *Evaluasi dan Penilaian Pebelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin, Imron, 1996, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasahada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Reneka Cipta.
- As-Sa'id, Khumais, Syaikh, 2005, *Beginilah Rasulullah Mengajari Kami*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- B Uno, Hamzah dan Satria Koni, 2013, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Buana, Gayu, Viga, 2016, *Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Tematik Kls IV SD*.
- Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo Lestari.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asah Asih Asuh.
- Furchan, Arif, 1992, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hamalik, Oemar, 2016, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harsiati, Titik. 2013. *Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Pres.
- <http://argoku.blogspot.co.id/2011/05/percaya-diri.html>
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-/disiplin-menurut-para-ahli.html>
- <http://kulinarakal.blogspot.co.id/2011/07/hadits-hadits-kepedulian-sosial.html>
- <https://qalammag.wordpress.com/2010/05/11/kedisiplinan-islam/>
- <https://tukiman25.wordpress.com/jujur/>

https://www.facebook.com/permalink.php?id=105616156143076&story_fbid=677386182299401Kumpulan Hadits Nabi.

<http://www.bacaanmadani.com/2017/08/pengertian-santun-dalil-naqli-tentang.html>

- Indrawan, Rully, dan Yaniawati Poppy, 2016, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jassin Tuloli dan Dian Ekawati Ismail, 2016, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UII Pres.
- Komalasari, Kokom, 2017, *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kusairi, S. 2013. *Teacher Quality Improvement Program (TEQIP) Asesmen Pembelajaran Sains*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM press).
- Mansur, Ahmad, 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mardalis, 1993, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur, Muslich 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, MB. Dan Huberman, M. 1992. *Qualitatif Data Analysis*. Thousand Oask. Ca: Sage.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muchlas Samani, Muchlas, dan Hariyanto, 2016, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur, 2009, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S, 2014, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Imam, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nazir, Moh, 2003, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan, 2016, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE.
- Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*.
- Permendikbud No 23 tahun 2016. *Standar Penilaian Sekolah Dasar dan Menengah*.

- Roisatul Falistya, M. N. Tesis. 2015. *Pengembangan Asesmen Autentik pada Siswa Kelas IV SDN Ngijo 03 Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. UM. Malang.
- Sakbana Rendra. Tesis. 2017. *Pengembangan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Kelas V SD Bandulan kecamatan Karang Besuki Kabupaten Malang*. Malang: UM Pres.
- Sani, Abdullah, Ridwan, 2016, *Penilaian Autentik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara, 2015, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, DEPDIKNAS.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrul. 2009. *Keefektifan Penerapan Model Asesmen Autentik Terintegrasi dalam pembelajaran Praktikum Pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (FT-universitas Negeri Makasar. Jurnal MEDTEK., (Online), 1:2, (<http://ft-unm.net>), di akses 19 Oktober 2017.*
- Sunarti dan Selly Rahmawati, 2014, *Penilain Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Tabrani, A. dan Rusyan, dkk. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya,
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahidmurni. 2008. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: UIN Malang.
- Wahyuni, Nur, Esa dan Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Wibowo, Agus, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Putro, Eko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Widyastono, H. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wina, Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wisudawati, Widi, Asih dan Eka Sulistyowati, 2014, *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Ardi, Novan, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



PANDUAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH

1. Sejak kapan madrasah yang Bapak pimpin menerapkan kurikulum 2013?
2. Bagaimana madrasah yang Bapak pimpin dalam menyiapkan dan melaksanakan kurikulum 2013?
3. Apakah semua guru dalam proses belajar mengajar sudah menerapkan model pembelajaran saintifik?
4. Bagaimana cara Bapak menyiapkan sarana dan prasarana dalam mendukung penerapan kurikulum 2013?
5. Menurut Bapak apakah kendala utama dalam penerapan kurikulum 2013, khususnya dalam penilaian autentik?



HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

Pewawancara	:	Bagaimana madrasah yang Bapak pimpin dalam menyiapkan dan melaksanakan kurikulum 2013?
Terwawancara	:	<i>Beberapa guru MIN 2 Kota Malang telah mengikuti pelatihan guru tentang implementasi Kurikulum 2013 baik yang diadakan oleh madrasah maupun oleh Kementerian Agama dan workshop Kurikulum 2013 tentang penyesuaian RPP dan instrumen penilaian yang sesuai implementasi Kurikulum 2013 dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016. Adapun persiapannya: (1) Penyesuaian KTSP dengan Kurikulum 2013, (2) Penyusunan alat penilaian, 3) Sosialisasi ke orang tua siswa, (4) Supervisi oleh kepala madrasah, pengawas dan dirjen tentang pelaksanaan kurikulum 2013 oleh guru</i>
Pewawancara	:	Apakah semua guru dalam proses belajar mengajar sudah menerapkan model pembelajaran saintifik?
Terwawancara	:	<i>Iya, dalam setiap RPP maupun pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran saintifik, karena model pembelajaran ini yang digunakan sebagai bagian implementasi Kurikulum 2013. Adapun metode pembelajarannya menggunakan 5M: mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan</i>
Pewawancara	:	Apakah kendala yang dihadapi para guru dalam menerapkan penilaian autentik?
Terwawancara	:	<i>Guru-guru mengalami kendala keterbatasan waktu dalam melengkapi instrumen penilaian autentik, dikarenakan kesibukan dan tanggungjawab yang lain selain mengajar, misalnya menjadi bendahara madrasah, menghadiri rapat, kegiatan pelatihan dan dinas luar. Sehingga harus meluangkan waktu di luar waktu dinas, untuk menyelesaikan penilaian autentik</i>
Pewawancara	:	Bagaimana cara Bapak menyiapkan sarana dan prasarana dalam mendukung penerapan kurikulum 2013?

Terwawancara	:	<i>Faktor pendukung implementasi K-13 di MIN 2 Kota Malang adalah sarana dan prasarana yang memadai, input siswa yang termasuk lumayan bagus dari berbagai daerah di Malang, dukungan dari wali murid dan stakeholder madrasah, juga dukungan Pemerintah melalui dana DIPA yang bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan yang dibutuhkan dalam penerapan K-13</i>
Pewawancara	:	Menurut Bapak apakah kendala utama dalam penerapan kurikulum 2013, khususnya dalam penilaian autentik?
Terwawancara	:	<i>Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah masih kurangnya pemahaman guru terkait masalah penilaian dalam Kurikulum 2013, terutama penilaian autentik sikap sosial</i>

PANDUAN WAWANCARA WAKA BIDANG KURIKULUM

1. Sejak kapan madrasah ini menerapkan kurikulum 2013?

2. Bagaimana Bapak memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan kurikulum 2013?
3. Apakah guru sudah siap dalam melaksanakan kurikulum 2013 dan perangkatnya?
4. Apakah ada kendala yang dihadapi oleh guru dalam membuat perangkat pembelajaran dan penilaian?



Pewawancara	:	Sejak kapan madrasah ini menerapkan kurikulum 2013?
-------------	---	---

Terwawancara	:	<i>Penerapannya dilakukan mulai tahun 2013 semester 2. Pada semester 1, masih dilakukan pengenalan dan pelatihan-pelatihan untuk penerapan program yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan yaitu Muhammad Nuh. MIN 2 ini juga menjadi madrasah percontohan untuk madrasah-madrasah lain dalam penerapan Kurikulum 2013</i>
Pewawancara	:	Bagaimana Bapak memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan kurikulum 2013?
Terwawancara	:	<i>Dalam persiapan kurikulum 2013, para guru membuat perencanaan yang sesuai pembelajaran, mengacu pada Kurikulum dan silabus, membuat program tahunan, program semester, RPP. Didalam RPP terdapat perencanaan penilaian, mulai dari penilaian pengetahuan, sikap, dan ketrampilan</i>
Pewawancara	:	Apakah guru sudah siap dalam melaksanakan kurikulum 2013 dan perangkatnya?
Terwawancara	:	<i>Sudah siap, karena sudah dilakukan berbagai upaya dalam penyiapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Namun tidak dipungkiri, kadang masih juga terjadi kendala-kendala. Misalnya, kegiatan dalam RPP dan pelaksanaannya belum sesuai dikarenakan ada keterbatasan waktu dan kepentingan tertentu pada guru, serta beberapa guru kesulitan dalam mempersiapkan dan mengisi instrumen penilaian</i>
Pewawancara	:	Apakah ada kendala yang dihadapi oleh guru dalam membuat perangkat pembelajaran dan penilaian?
Terwawancara	:	<i>Lancar, walaupun sedikit terjadi kendala. Semua guru kelas IV saya lihat sudah melaksanakan penilaian sikap dengan baik menurut hasil pengamatan dari bagian kurikulum</i>

PANDUAN WAWANCARA GURU KELAS IV DAN PJOK

1. Apakah Bapak/Ibu guru telah menerapkan penilaian autentik?

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru dalam memberikan penilaian autentik pada siswa?
3. Bagaimana Bapak/Ibu guru memberikan penilaian autentik pada KI-2 sikap sosial dan apakah dalam penilaian sikap sosial dibantu oleh guru PJOK ?
4. Dalam memberikan penilaian KI-2 sikap sosial, aspek apa saja yang Bapak/Ibu amati?
5. Dalam melaksanakan penilaian KI-2 sikap sosial, adakah kendala yang Bapak/Ibu hadapi?



Pewawancara	:	Apakah Bapak/Ibu guru telah menerapkan penilaian autentik?
-------------	---	--

Terwawancara	:	<i>Iya, penilaian autentik telah dilakukan oleh semua guru kelas IV. Karena penilaian autentik merupakan penilaian sesuai kenyataan dan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya pada penilaian autentik sikap. Hal ini sesuai dengan model saintifik pada kurikulum 2013</i>
Pewawancara	:	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru dalam memberikan penilaian autentik pada siswa?
Terwawancara	:	<i>Dalam penerapan penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 ini guru banyak memberikan tugas, guru juga sering melakukan penilaian praktek sholat, penugasan secara berkelompok, dan memfasilitasi siswa untuk melakukan presentasi</i>
		<i>Kurikulum 2013 ini banyak penilaian, Bapak Ibu guru memberikan banyak tugas, tiap kompetensi dasar selalu dilakukan presentasi, dalam penilaian pengetahuan juga dilakukan kegiatan pengayaan maupun remedial</i>
Pewawancara	:	Bagaimana Bapak/Ibu guru memberikan penilaian autentik pada KI-2 sikap sosial dan apakah dalam penilaian sikap sosial dibantu oleh guru PJOK
Terwawancara	:	<i>Dalam penilaian autentik sikap sosial ini merupakan penilaian yang lumayan rumit. Dengan menggunakan evaluasi tes/non tes, baik tulis maupun lisan sehingga dapat diketahui ukuran sikap sosial masing-masing siswa, oleh setiap guru yang mengajar diantaranya guru agama dan guru olahraga</i>
Pewawancara	:	Dalam memberikan penilaian KI-2 sikap sosial, aspek apa saja yang Bapak/Ibu amati?
Terwawancara	:	<i>Dalam penilaian sikap sosial ini sangat rumit dalam kurikulum 2013 ini. Karena penilaian sikap ini melibatkan sikap kepada lingkungan siswa antara lain: 1) Sikap kepada guru, 2) Sikap kepada sesama teman, 3) Sikap kepada mata pelajaran. Penilaian sikap dilihat dari perhatian dan antusiasme siswa kepada guru dan mata pelajaran, sedangkan untuk sesama teman dilihat dari komunikasi antar teman. Setiap proses pembelajaran, guru dan siswa mengisi jurnal keaktifan siswa untuk menilai kompetensi sikap ini</i>

Pewawancara	:	Dalam melaksanakan penilaian KI-2 sikap sosial, adakah kendala yang Bapak/Ibu hadapi?
Terwawancara	:	<i>Sudah menerapkan prosedur penilaian, namun masih terdapat kendala dalam penilaian ini. Penilaian ini membutuhkan waktu yang banyak dalam pengolahan datanya. Dalam pelaksanaan evaluasi yang menjadi kendala adalah penilaian sikap, karena banyaknya jenis penilaian sikap yang harus dilakukan</i>



HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

Pewawancara	:	Bagaimana madrasah yang Bapak pimpin dalam menyiapkan dan melaksanakan kurikulum 2013?
Terwawancara	:	<i>Beberapa guru MIN 2 Kota Malang telah mengikuti pelatihan guru tentang implementasi Kurikulum 2013 baik yang diadakan oleh madrasah maupun oleh Kementerian Agama dan workshop Kurikulum 2013 tentang penyesuaian RPP dan instrumen penilaian yang sesuai implementasi Kurikulum 2013 dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016. Adapun persiapannya: (1) Penyesuaian KTSP dengan Kurikulum 2013, (2) Penyusunan alat penilaian, 3) Sosialisasi ke orang tua siswa, (4) Supervisi oleh kepala madrasah, pengawas dan dirjen tentang pelaksanaan kurikulum 2013 oleh guru</i>
Pewawancara	:	Apakah semua guru dalam proses belajar mengajar sudah menerapkan model pembelajaran saintifik?
Terwawancara	:	<i>Iya, dalam setiap RPP maupun pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran saintifik, karena model pembelajaran ini yang digunakan sebagai bagian implementasi Kurikulum 2013. Adapun metode pembelajarannya menggunakan 5M: mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan</i>
Pewawancara	:	Apakah kendala yang dihadapi para guru dalam menerapkan penilaian autentik?
Terwawancara	:	<i>Guru-guru mengalami kendala keterbatasan waktu dalam melengkapi instrumen penilaian autentik, dikarenakan kesibukan dan tanggungjawab yang lain selain mengajar, misalnya menjadi bendahara madrasah, menghadiri rapat, kegiatan pelatihan dan dinas luar. Sehingga harus meluangkan waktu di luar waktu dinas, untuk menyelesaikan penilaian autentik</i>

Pewawancara	:	Bagaimana cara Bapak menyiapkan sarana dan prasarana dalam mendukung penerapan kurikulum 2013?
Terwawancara	:	<i>Faktor pendukung implementasi K-13 di MIN 2 Kota Malang adalah sarana dan prasarana yang memadai, input siswa yang termasuk lumayan bagus dari berbagai daerah di Malang, dukungan dari wali murid dan stakeholder madrasah, juga dukungan Pemerintah melalui dana DIPA yang bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan yang dibutuhkan dalam penerapan K-13</i>
Pewawancara	:	Menurut Bapak apakah kendala utama dalam penerapan kurikulum 2013, khususnya dalam penilaian autentik?
Terwawancara	:	<i>Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah masih kurangnya pemahaman guru terkait masalah penilaian dalam Kurikulum 2013, terutama penilaian autentik sikap sosial</i>

Pewawancara	:	Sejak kapan madrasah ini menerapkan kurikulum 2013?
-------------	---	---

Terwawancara	:	<i>Penerapannya dilakukan mulai tahun 2013 semester 2. Pada semester 1, masih dilakukan pengenalan dan pelatihan-pelatihan untuk penerapan program yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan yaitu Muhammad Nuh. MIN 2 ini juga menjadi madrasah percontohan untuk madrasah-madrasah lain dalam penerapan Kurikulum 2013</i>
Pewawancara	:	Bagaimana Bapak memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan kurikulum 2013?
Terwawancara	:	<i>Dalam persiapan kurikulum 2013, para guru membuat perencanaan yang sesuai pembelajaran, mengacu pada Kurikulum dan silabus, membuat program tahunan, program semester, RPP. Didalam RPP terdapat perencanaan penilaian, mulai dari penilaian pengetahuan, sikap, dan ketrampilan</i>
Pewawancara	:	Apakah guru sudah siap dalam melaksanakan kurikulum 2013 dan perangkatnya?
Terwawancara	:	<i>Sudah siap, karena sudah dilakukan berbagai upaya dalam menyiapkan pelaksanaan Kurikulum 2013. Namun tidak dipungkiri, kadang masih juga terjadi kendala-kendala. Misalnya, kegiatan dalam RPP dan pelaksanaannya belum sesuai dikarenakan ada keterbatasan waktu dan kepentingan tertentu pada guru, serta beberapa guru kesulitan dalam mempersiapkan dan mengisi instrumen penilaian</i>
Pewawancara	:	Apakah ada kendala yang dihadapi oleh guru dalam membuat perangkat pembelajaran dan penilaian?
Terwawancara	:	<i>Lancar, walaupun sedikit terjadi kendala. Semua guru kelas IV saya lihat sudah melaksanakan penilaian sikap dengan baik menurut hasil pengamatan dari bagian kurikulum</i>

Pewawancara	:	Apakah Bapak/Ibu guru telah menerapkan penilaian autentik?
Terwawancara	:	<i>Iya, penilaian autentik telah dilakukan oleh semua guru kelas IV. Karena penilaian autentik merupakan penilaian sesuai kenyataan dan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya pada penilaian autentik sikap. Hal ini sesuai dengan model saintifik pada kurikulum 2013</i>

Pewawancara	:	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru dalam memberikan penilaian autentik pada siswa?
Terwawancara	:	<i>Dalam penerapan penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 ini guru banyak memberikan tugas, guru juga sering melakukan penilaian praktek sholat, penugasan secara berkelompok, dan memfasilitasi siswa untuk melakukan presentasi</i>
		<i>Kurikulum 2013 ini banyak penilaian, Bapak Ibu guru memberikan banyak tugas, tiap kompetensi dasar selalu dilakukan presentasi, dalam penilaian pengetahuan juga dilakukan kegiatan pengayaan maupun remedial</i>
Pewawancara	:	Bagaimana Bapak/Ibu guru memberikan penilaian autentik pada KI-2 sikap sosial dan apakah dalam penilaian sikap sosial dibantu oleh guru PJOK
Terwawancara	:	<i>Dalam penilaian autentik sikap sosial ini merupakan penilaian yang lumayan rumit. Dengan menggunakan evaluasi tes/non tes, baik tulis maupun lisan sehingga dapat diketahui ukuran sikap sosial masing-masing siswa, oleh setiap guru yang mengajar diantaranya guru agama dan guru olahraga</i>
Pewawancara	:	Dalam memberikan penilaian KI-2 sikap sosial, aspek apa saja yang Bapak/Ibu amati?
Terwawancara	:	<i>Dalam penilaian sikap sosial ini sangat rumit dalam kurikulum 2013 ini. Karena penilaian sikap ini melibatkan sikap kepada lingkungan siswa antara lain: 1) Sikap kepada guru, 2) Sikap kepada sesama teman, 3) Sikap kepada mata pelajaran. Penilaian sikap dilihat dari perhatian dan antusiasme siswa kepada guru dan mata pelajaran, sedangkan untuk sesama teman dilihat dari komunikasi antar teman. Setiap proses pembelajaran, guru dan siswa mengisi jurnal keaktifan siswa untuk menilai kompetensi sikap ini</i>
Pewawancara	:	Dalam melaksanakan penilaian KI-2 sikap sosial, adakah kendala yang Bapak/Ibu hadapi?
Terwawancara	:	<i>Sudah menerapkan prosedur penilaian, namun masih terdapat kendala dalam penilaian ini. Penilaian ini membutuhkan waktu yang banyak dalam pengolahan datanya. Dalam pelaksanaan evaluasi</i>

	<i>yang menjadi kendala adalah penilaian sikap, karena banyaknya jenis penilaian sikap yang harus dilakukan</i>
--	---



Lampiran-Lampiran



Lampiran 4

Dokumentasi Kegiatan Penelitian di MIN 2 Kota Malang

Kegiatan Pembelajaran di Kelas IV



Kegiatan Wawancara Peneliti dengan Kepala MIN 2 Kota Malang beserta Dewan Guru



Lampiran 7



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : **SITI AISAH**
 NIP : 197410161997032002
 Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 16 Oktober 1974
 Alamat : Jl. Sunan Kalijaga Dalam B-15 Malang
 Nomer HP/WA : 085856650333
 Pekerjaan : Guru
 Status : Sudah Menikah
 Nama Ayah : H. Domiri
 Pekerjaan Ayah : Pensiunan Guru
 Nama Ibu : Hj. Fatimatuz zahro
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Jumlah saudara : 1
 Nama Suami : Imam Ahmadi, M.Pd
 Anak Kandung : Moh. Febriansyah Imawan

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. D2 PGMI STAIN Malang (1994-1996)
2. S1 PAI UIN Malang (1996-1998)
3. S2 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016-2018)

RIWAYAT KEPANGKATAN

1. CPNS Gol. II/b Pengatur Muda Tk. I (2005)
2. PNS Gol. II/b Pengatur Muda Tk I (2006)
3. PNS Gol. II/c Pengatur (2008)
4. PNS Gol. III/a Penata Muda (2011)
5. PNS Gol. III/b Penata Muda Tk I (2014)

6. PNS Gol. III/c Penata (2016)

DIKLAT DAN SEMINAR

1. Diklat TOT Guru Inti Kurikulum 2013 (2013)
2. Seminar tentang Kurikulum PAI di Sekolah (2014)
3. Seminar Internasional di Singapura, Malaysia dan Thailand (2014)
4. Diklat TOT *Distric Trainer* Madrasah Development Centre (MDC) Kanwil Kemenag Jawa Timur (2015)
5. Diklat penilaian Kurikulum 2013 (2016)
6. Diklat Kepala Sekolah (2017)
7. Diklat Revisi Kurikulum 2013 (2017)
8. Diklat Pemahaman Konstitusi Bagi Guru (2017)

PRESTASI DAN PENGHARGAAN :

1. Lulusan Terbaik S2 PGMI Pascasarjana UIN Maliki Malang (2011)
2. Juara 1 Lomba Penulisan Karya Tulis Ilmiah se Kabupaten Malang (2013)
3. Juara 1 Guru Berprestasi kategori Guru MI tingkat Provinsi di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur (2015)

KARYA TULIS

1. Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Fiqh Kelas VI dengan Pendekatan Kontekstual Pada Masyarakat Petani (2011)
2. Pengembangan Media Pembelajaran IPA *Microsof Power Point 2010* Dengan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam. (2012)
3. Implementasi Pembelajaran IPA Dengan Metode Demonstrasi dan Praktikum untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda (2013)
4. Pengembangan Kurikulum Berbasis *Moral Islamic History* (2014)
5. Artikel, “ Belajar Menulis Ilmiah” (2015)
6. Kontributor artikel di buku Quantum Ramadhan (2015)
7. Kontributor artikel di buku Quantum Belajar (2016)
8. Kontributor artikel di buku Quantum Learning (2016)
9. Kontributor artikel di buku Pendidikan Karakter (2017)
9. Penulis buku “Guru Juga Manusia: Catatan Harian Seorang Pendidik (2016)
10. Penyunting sekaligus kontributor artikel di buku “Merawat Nusantara” (2017)
11. Manajemen Strategik Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus di MIN Malang I dan MIN Malang 2), Disertasi (2017)

Malang, April 2018
Yang Membuat,

Siti Aisah